



UNIVERSITAS INDONESIA

Transendensi dan Imanensi Teror Dalam Perkembangan Peradaban

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Program Studi Ilmu Filsafat

KLAUDIA SKOLASTIKA A MERE
0606091653

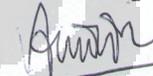
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
ILMU FILSAFAT
DEPOK
DESEMBER 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok,



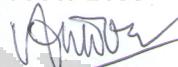
Klaudia Skolastika A Mere

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

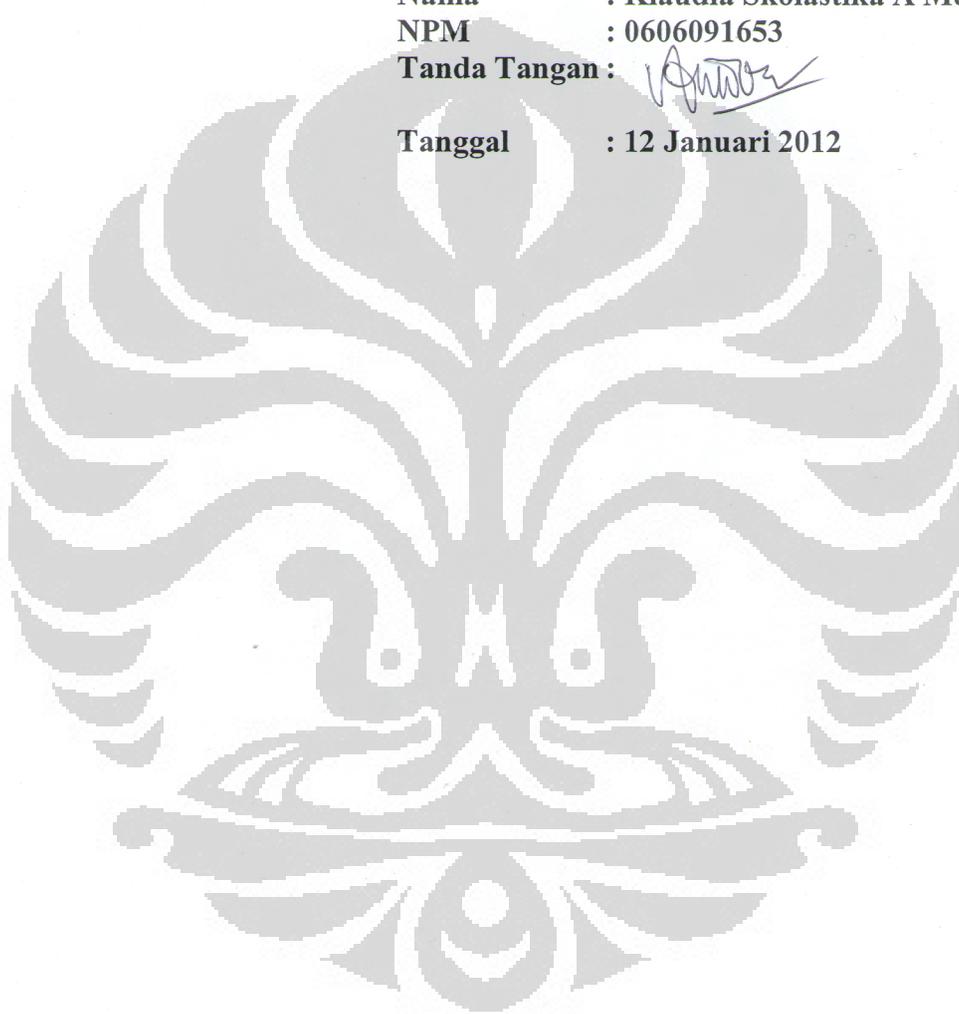
Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Klaudia Skolastika A Mere

NPM : 0606091653

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Januari 2012



HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Klaudia Skolastika A Mere

NPM : 0606091653

Program Studi : Ilmu Filsafat

Judul Skripsi : Transendensi dan Imanensi Teror Dalam Perkembangan Peradaban

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Tommy F. Awuy, S.S (.....)

Penguji : Hermi Soemitro, MA. (.....)

Penguji : Dr. Donny Gahral Adian (.....)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 12 Januari 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya



KATA PENGANTAR

Pertama-tama sebelum saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada orang-orang telah membantu saya dalam penulisan skripsi, saya terlebih dahulu, ingin menjelaskan mengapa saya mengambil tema teror dalam skripsi saya ini. Sebenarnya, saya sangat bingung memilih tema untuk skripsi, antara pilihan mengambil tema eksistensial, filsafat politik dan filsafat budaya. Lalu kemudian, karena maraknya ancaman terorisme di Indonesia, inilah yang akhirnya yang menjadikan saya untuk mengambil tema terorisme. Selain itu juga, karena Paman saya lah yang menginspirasi saya untuk menulis tema skripsi ini. Dari skripsi ini, saya ingin mencoba menganalisa terorisme dan peradaban dari sudut pandang filsafat.

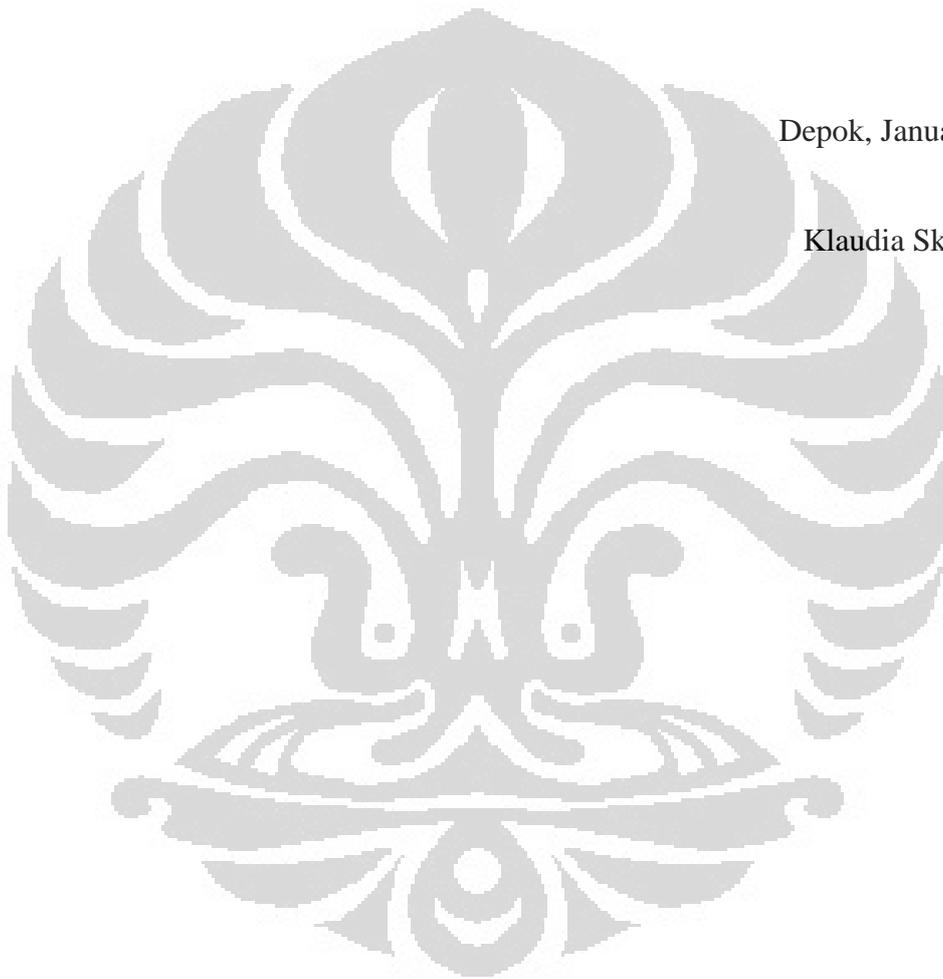
Transendensi dan Immanensi Teror Dalam Perkembangan Peradaban, atas semua yang telah saya tulis dalam skripsi ini, saya ucapkan terima kasih kepada Pak Tommy F. Awuy dan teman saya Mohammad Damm yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing saya selama penulisan skripsi ini; kepada Dr. Donny Gahral Adian dan Ibu Hermeni Soemitro, MA yang telah banyak memberikan masukan dan perannya sebagai penguji skripsi ini. Juga kepada staf pengajar dan pegawai Departemen Filsafat FIB UI atas kerjasamanya empat tahun belakangan.

Kepada Kedua Orang Tua saya atas dukungan dan nasihat-nasihatnya, serta kesabarannya mereka berdua dalam membimbing saya dan membesarkan saya sampai saya berhasil menyelesaikan kuliah saya, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya bahkan selama saya hidup, rasa terima kasih ini tidak cukup melihat jasa-jasa mereka dan cinta mereka yang tak bersyarat. Serta ketiga saudara saya dan keluarga atas support yang sebesar-besarnya terhadap saya.

Kepada teman-teman filsafat 2006, terima kasih; atas support dan diskusi-diskusinya, maaf karena saya tidak bisa menyebutkan satu-satu, karena hanya membuat daftar yang tak berkesudahan; begitu pula dengan teman-teman saya lainnya, serta beberapa teman saya, Nadia Seddik, Oana Mardare, Shintia Anindita dan Melody Marvely yang telah sabar menemani saya dan mendengarkan keluh kesah saya dalam penulisan skripsi ini.

Depok, Januari 2012

Klaudia Skolastika



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Klaudia Skolastika A Mere
NPM : 0606091653
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Teror

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia-formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada Tanggal: 12 Januari 2012
Yang Menyatakan



(Klaudia Skolastika A Mere)

ABSTRAK

Nama : Klaudia Skolastika A Mere
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Transendensi dan Imanensi Teror Dalam Perkembangan Peradaban

Skripsi ini membahas tentang teror dan kaitannya dengan peradaban. Sepanjang sejarah peradaban manusia, teror selalu hadir di dalamnya. Hanya saja manifestasi teror berbeda-beda dari satu periode ke periode yang lain. Dengan demikian, dalam wujudnya sebagai gagasan, teror itu transenden dalam peradaban. Akan tetapi, dalam realisasinya teror imanen dalam peradaban. Teror yang imanen ini mengambil wujud sebagai bentuk-bentuk kekerasan yang banal. Peradaban itu sendiri adalah hasil dialektika antara Eros dan Thanatos. Thanatos bekerja dalam peradaban dengan bentuk teror itu sendiri. Karena peradaban adalah sesuatu yang berproses, maka teror itu tidak akan pernah hilang.

Kata kunci: teror, peradaban, kekerasan, eror, thanatos, barbarisme, kebudayaan, sublim, kebebasan.

ABSTRACT

Name : Klaudia Skolastika A Mere
Study Program : Philosophy
Title : Transcendence and Immanence Terror In Progress of Civilization

This thesis discusses terror and its relation to civilization. Throughout the history of human civilization, terror always present on civilization. But, it has different manifestations from one period to another. Thus, in its form as an idea, terror is transcendent to civilization. However, the realization of terror immanent on civilization. These immanent terror takes shape as forms of banal violence. Civilization itself is the result of the dialectic between Eros and Thanatos. Thanatos works in civilization in the form of terror itself. Since civilization is something which proceeds, as long as civilization exists then terror will never be vanished.

Keywords: terror, civilization, violence, eror, thanatos, barbarism, culture, sublime, freedom.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Pernyataan Tesis	3
1.4. Tujuan Penulisan	4
1.5. Kerangka Teori	4
1.6. Metode Penulisan	9
1.7. Sistematika Penulisan	10
BAB 2 TEROR, TERORISME DAN POLITIK TEROR	12
2.1. Definisi Teror dan Terorisme dalam Peradaban	13
2.2. Politik Teror dan Terorisme	19
BAB 3 SUBLIM, TEROR, DAN KEBEBASAN	30
3.1. Teror dan Sublim	31
3.2. Teror dan Kebebasan	44
BAB 4 TERORISME DAN PERADABAN	53
BAB 5 PENUTUP	66
5.1. Evaluasi	66
5.2. Kesimpulan	69
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena terorisme marak diperbincangkan pada akhir dekade ini, seperti kejadian 11 September di WTC, Pemboman Bali I dan Bali II, dan bahkan sampai pemboman JW Marriot Agustus 2009. Mereka *termind-set* dengan adanya kasus terorisme yang terjadi pada kasus WTC 11 September 2001, bahwa terorisme berkaitan dengan fundamentalisme Islam. Sebagian orang menggunakan pandangan skeptisisme dan mengklaim terorisme sudah pasti memiliki hubungannya dengan fundamentalisme agama tanpa melihat langsung melihat sejarah terorisme itu sendiri. Aksi terorisme yang terjadi pada Jacobin-revolusi Perancis ataupun pada terorisme 11/9 terlihat berbeda, bahwa pada peristiwa Jacobin tidak ada unsur fundamentalisme agama di dalamnya. Konsep terorisme pada dua peristiwa ini menunjukkan bahwa mereka memiliki gagasan yang berbeda setiap jamannya, tidak selalu bahwa aksi terorisme itu berasal dari fundamentalisme agama. Fokus dari pembahasan dalam skripsi ini adalah teror dan mekanisme kerjanya dalam peradaban. Oleh karena itu, Terry Eagleton ingin menyampaikan bahwa konsep terorisme memiliki gagasan dan ide yang berbeda seiring bergantinya waktu. Dalam penulisan skripsi ini lebih difokuskan pada teror dan mekanisme kerja teror dalam peradaban. Generasi yang terdahulu, motif terorisme lebih dijelaskan secara teliti sedangkan pada saat sekarang ini terorisme lebih digambarkan sebagai sebuah pemberontakan. Terorisme seperti dalam fenomena kuno, merupakan suatu fakta pembaharuan. Sebagai ide politik, terorisme baru muncul pada masa Revolusi Perancis, akibatnya, terorisme dan berkembangnya pola demokrasi disatukan dalam kemunculannya pada masa itu.

Kata “teroris” muncul dalam konteks seperti dalam masa Revolusi Perancis sebagai “Girondist”¹.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa terorisme secara general bukanlah gagasan yang semata-mata hanya terdapat dalam kasus fundamentalisme islam seperti yang terjadi di WTC, ataupun di pentagon, bagaimanapun juga dapat kemungkinan terdapat suatu fitnah atau tidak logis dalam ide gagasan mereka. Teror yang dilakukan mereka adalah semata-mata direncanakan hanya untuk menjalankan visi politik, bukan sebagai pengganti bagi mereka. Dan secara kompleks filosofi dari politik teror di Eropa pada abad 19 dan abad 20, yang bahkan tidak ada pengurangan makna dari kata teror itu sendiri. Kata “teroris” diartikan sebagai pelecchan.

Dalam pengertian lebih luas, teror sudah muncul ketika manusia sendiri muncul dipermukaan bumi. Manusia menyiksa dan membunuh satu sama lain sejak permulaan waktu. Seiring berjalannya waktu teror seakan berevolusi dan berputar sepenuhnya kembali ke dunia pra modern. Sebelumnya ketika Eagleton menjelaskan bahwa pertama ada konsep awal muncul dari kata ‘sakral’ tentu membuat kita berpikir apakah ada keterkaitannya dengan ‘teror’? Ternyata terdapat hubungan yang erat antara ‘sakral’ dan ‘teror’ yang mungkin akan terdengar lebih khusus, meskipun terlihat tidak sopan dan kurang irrelevant dengan terorisme pada jaman kita. Teror dimulai sebagai ide religius, yang sebenarnya masih digunakan juga pada terorisme sekarang ini; dan agama merupakan semua yang mencakup ke dalam power ambivalen dimana keduanya sangat bisa terlihat menakjubkan dan sekaligus membinasakan.

Untuk terlebih dahulu dalam memahami konsep teror, pada awalnya teror terlihat sakral (*sacred*) untuk dikemukakan, dan gagasan teror lebih mengarah ke suatu yang tidak logis dan lebih mengarah pada pengertian yang ambigu. Sangat ambigu karena kata *sacer* dapat berarti berkah atau kutukan; suci atau nista, dan

¹ anggota partai republik yang moderat selama Revolusi Perancis; Girondists yang terguling oleh mereka yang lebih radikal yaitu persaingan dengan Jacobins.

ada bermacam-macam teror pada peradaban kuno baik yang keduanya adalah suatu yang kreatif dan destruktif, pemberi kehidupan ataupun persoalan kematian.

Apabila dilihat awal, yang paling bertanggungjawab atas munculnya terorisme adalah dewa Dionysus yang dalam mitologi Yunani, Dionysus adalah dewa anggur, susu, dan madu, sekaligus juga dewa darah. Seperti eksekusi alkohol, ia menghangatkan darah dengan efek yang mengerikan. Apa yang bisa membawa spontanitas dan kegembiraan, dapat juga menimbulkan kehilangan akal dan kebrutalan. Demikianlah, jika ada yang 'sakral' dari kebebasan, hal itu bukan semata-mata karena ia berharga, melainkan juga karena kemampuannya untuk menciptakan sekaligus menghancurkan. Penggambaran dewa Dionysus mewakili kebebasan yang berujung pada aksi teror. Terlihat jelas bahwa adanya keterkaitan kebebasan dan kesakralan. Kebebasan diibaratkan sebagai dewa Dionysus, memiliki penampakan ganda, malaikat dan iblis, kecantikan dan teror.

Bahkan dalam kitab suci sendiri sudah terlihat bahwa teror sudah ada sejak manusia diturunkan ke dunia. Adanya cerita Kain dan Habel anak dari Adam dan Hawa, Kain merepresi Habel, karena iri terhadap Habel karena dia lebih disayang oleh Tuhan, lalu Kain mengancam Habel dan akhirnya membunuh Habel, dari cerita yang ada di kitab suci ini sudah menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan Kain adalah tindakan teror dan jelas bahwa teror tidak seperti yang dibayangkan oleh orang-orang awam bahwa tindakan teror baru-baru terjadi pada dekade ini.

1.2. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dibicarakan dalam skripsi ini meliputi beberapa hal. Pertama, definisi teror baik secara umum maupun khusus? Kedua, apa hubungan antara teror dan peradaban? Ketiga, apakah teror bersifat transenden atau imanen dalam peradaban?

1.3 Pernyataan Tesis

Pernyataan tesis dalam skripsi ini adalah realitas teror ketika di luar dari sejarah peradaban memiliki sifat transenden tetapi ketika teror masuk menjadi

bagian dalam proses pembentukan peradaban, teror itu bersifat imanen dalam peradaban. Karena teror muncul pertama kali ketika peradaban mulai terbentuk. Sejarah peradaban manusia dapat dipahami sebagai sejarah penindasan yang mengawali munculnya teror. Dengan mengeksplorasi sejarah kekerasan, tidak hanya mengungkapkan rahasia individual tetapi juga peradabannya.

1.4 Tujuan Penulisan

Teror telah berakar sejak awal kehidupan manusia dan kebudayaan. Di dalam filsafat, berbicara teror, tidak jauh berbicara dari sebuah esensi. Karena teror, merupakan esensi yang membuat harapan hidup lebih baik. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk membuktikan dan merumuskan bahwa teror dan peradaban terkonstruksi satu sama lain. Pada kenyataannya sejauh ini peradaban hampir selalu disertai oleh sebuah organisasi politik tertentu dari kehidupan, teror selalu menjadi komponen peradaban. Membuktikan teror memang elemen yang meresap di kehidupan sosial ini, penting untuk dirunut secara mendalam karena teror adalah sejarah penindasan manusia. Skripsi ini bertujuan untuk membuktikan bagaimana bentuk realitas teror dalam peradaban apakah transenden atau imanen.

1.5 Kerangka Teori

Pembicaraan mengenai terorisme di dalam buku *Holy Terror* karya Terry Eagleton adalah permulaan yang baik untuk memulai membicarakan mengenai topik skripsi ini. Buku ini terbagi 6 bagian, (1) *Invitation to an Orgy* (2) *States of Sublimity* (3) *Fear and Freedom* (4) *Saints and Suicides* (5) *The Living Dead* (6) *Scapegoats*. Bagian pertama, membicarakan terorisme secara historis. Apabila dilihat pada masyarakat, kekuasaan yang timbul dari kebebasan akan menimbulkannya represi. Membicarakan dan merumuskan bahwa teror muncul akibat adanya kekuasaan yang mendominasi. Kekuasaan yang memainkan perannya membawa tanggung jawab masyarakat ke dalam eksistensi yang juga mengancam untuk menghancurkan mereka sebagai subyek manusia. Jika keinginan melintasi kecemburuan yang dikalibrasi oleh hirarki sipil, ini bukan hanya karena dengan persetujuan egalitarian, seperti depotisme, yang tidak memperdulikan orang lain. Sama halnya seperti pada permasalahan seksualitas,

tidak memandang kelas atau derajat sosial, setiap orang dapat menginginkan orang lain. Hirarki sosial tumbuh dari sumber yang kejam tanpa pandangbulu.

“Jika peradaban berdekatan sebaik dengan antagonis, ini sebagian karena evolusi kemanusiaan membawa teknik kebiadaban yang canggih. Kita tidak lebih rakusnya dari mitologi Etruska, yang hanya disertai dengan teknologi dominasi. Tetapi inipun juga karena kebudayaan tidak tumbuh subur tanpa adanya sebuah level penaklukan dari alam. Bagi para sentimentalists yang menganggap seperti sebuah proyek yang selalu dan dimana-dimana patut dicela seharusnya mereka menanyakan kepada diri mereka sendiri apakah mereka akan peduli untuk membangun tempat tinggal di dasar lautan, atau terinfeksi oleh satu virus yang menjijikan dari yang lainnya. Kebudayaan manusia ditempah dari kekacauan alam, dan tanpa terorganisasinya kekerasan yang terlibat, yang mana tidak akan ada laginya pelindung bagi alam sekitar yang pada akhirnya menyesali fakta tersebut (Eagleton, 2005, 11).”

Dari pernyataan di atas, Eagleton menekankan bahwa barbarisme dan peradaban memiliki keterkaitan, bahwa manusia sendirilah yang membuat hubungan antara keduanya menjadi sangat dekat dengan membawa teknik kekejaman ke dalam kebudayaan manusia itu sendiri. Hasil kebudayaan manusia merupakan tempaan kekacauan alam yang diawetkan di dalam peradaban manusia dengan merepresentasikan kekerasan di dalamnya. Pengaruh kekerasan dalam masyarakat sangat mempengaruhi pembentukan peradaban. Adanya konflik yang memicu agresivitas yang terdapat dalam diri manusia, dan tidak terorganisasi inilah yang memunculkan kekerasan. Manusia antar manusia lainnya yang saling mendominasi untuk menguasai alam, yang menimbulkan kekerasan yang tidak dapat dikendalikan lagi. Adanya kebutuhan “kehendak dalam peradaban” mengakibatkan kekerasan dalam bentuk perang sipil antara anggota kelas lainnya tentang bagaimana menempah peradaban.

Berangkat dari pernyataan inilah kemudian Eagleton menarik benang merah, antara peradaban dengan teror melalui pernyataannya “*A certain ‘terrorism’ is built into our precious wrought civility*” (Eagleton, 2005: 13).

Tanpa adanya sedikit barbarisme dalam peradaban, peradaban tidak akan bisa bertahan. Tetapi juga peradaban tidak dapat bertahan bersamaan dengan adanya barbarisme, teror dalam arti ini pembantaian terhadap orang-orang yang tak bersalah yang justru malah akan menghancurkan peradaban itu sendiri. Inilah yang menjadikan teror mengidap ambiguitas, karena teror dapat mengandung arti sesuatu positif dan sekaligus negatif -- berkah atau kutukan, suci atau cacian; dan seperti yang ada dalam peradaban yang mana teror bersifat kreatif dan destruktif, pemberi kehidupan dan pembawa kematian.

Di dalam buku *Holy Terror* mengungkapkan gagasan yang memiliki arti penting yang membahas esensi sublim, ketakutan, kebebasan, dan kematian. Berbagai analisis beserta dengan kompilasinya, lebih banyak dibicarakan terutama pada Bab 2 *States of Sublimity*, Bab 3 *Fear and Freedom*, dan Bab 5 *The Living Dead*. Sedangkan pada Bab 4 *Saints and Suicides* dan Bab 6 *Scapegoats* lebih menjelaskan dan merumuskan sistematika dan tujuan di balik teror bom bunuh diri serta orang di balik layar hitam dari sebuah teror yang biasa disebut dengan kambing hitam. Konsep Eagleton mengenai sublimasi, begitu penting untuk memahami esensi dari teror. Seperti jaman modernitas yang kita masuki, sublim adalah salah satu nama untuk membasmi, regenerasi kekuasaan yang kita telah investigasi. Nama yang jauh lebih penting adalah kebebasan, seperti yang akan kita lihat nantinya. Sublim adalah kekuasaan apa pun yang berbahaya, menghancurkan, menggiurkan, traumatik, berlebihan, menggembirakan, mengkerdulkan, mengagumkan, terkendali, luar biasa, tidak terbatas, samar-samar, mengerikan, memikat, dan mengangkat. Seperti, banyaknya konsep modern estetika, ini termasuk dalam hal-hal sekularisasi versi Tuhan. Pada zaman modern, seni telah sering ditekan untuk berdiri di atas Yang Maha Kuasa. Sublim adalah pandangan sekilas yang tak terbatas yang larut kedalam identitas kita dan mengguncang kita sampai ke akar-akar kita, tetapi dalam jenis cara yang menyenangkan. Sublim membelokkan struktur dalam pikiran, menyentak kita untuk melepaskan dari pengurangan pemahaman *reason*. Seperti Yang Ilahi dan Dionysian, sublim menggairahkan serta membinasakan – seperti yang dikatakan, tidak susah untuk mendeteksi ke dalam kehadiran sama-samar dari pengendalian kematian.

Di dalam Bab 3 *Fear and freedom*, Eagleton menegaskan untuk era modern seperti sekarang ini, fenomena yang paling sublim adalah kebebasan, seperti pada penggambaran dewa Dionysius adalah bersifat malaikat dan setan, keindahan dan teror. Jika ada sesuatu yang sakral mengenai kebebasan itu bukan karena kebebasan berharga, tetapi karena kebebasan itu dapat menghancurkan serta menciptakan. Dalam menjawab pertanyaan ‘Darimana kebebasan berasal?’ modernitas cenderung menjawab, ‘Berasal dari dirinya sendiri’. Jika kebebasan menjadi nilai absolut, maka harus menyeluruh ke segala arah dan berdiri pada *nothing* tapi memiliki kepenuhan sendiri yang tak terbatas. Dengan kata lain, jika kita dapat menunjuk ke dasar atau tempat bersandar yang mendukung kebebasan ini dari luar sisi, akan mengenai langsung secara relatif. Namun untuk mengklaim suatu hal yang berdasar pada diri sendiri adalah dengan dua cara yaitu menterup bagi siapa saja yang mempertanyakannya, dan tautologi yang lemah. Kebebasan dibiarkan di dalam sebuah kekosongan, untuk bertindak sebagai pemilik asalnya sendiri, akhirnya dan legitimasi. Ini salah satu alasan mengapa era modern menemukan gambaran nyata dan jelas tentang kebebasan pada karya seni, yang juga terlihat sebagai *self-grounded* dan *autotelic*.

Pada era pra-modern, Tuhan telah menyediakan suatu macam solusi dari dilema ini. Ia adalah jawaban dari pertanyaan dimanakan kebebasan kita berasal, dalam arti bahwa kita menjadi individual-individual bebas dengan berbagi dalam kebebasan tak terbatas itu, gagasan ini diuraikan Eagleton dalam Bab 4 bukunya *Holy Terror*. Partisipasi inilah secara tradisional dikenal dengan rahmat. Untuk mengklaim bahwa Tuhan menciptakan kita persis seperti gambaran-Nya dan kemiripannya adalah untuk mengatakan bahwa tempat kita yang paling seperti dia ada di otonomi kita. Tidak mungkin ada lagi ukiran gambar Yahwe, sejak gambaran otentik-Nya adalah manusia. Seperti Dia juga, kita ada hanya demi kepentingannya, sebagai pemuas diri, makhluk *self-determining*, bukan sebagai bagian fungsional dari beberapa totalitas yang lebih besar. Tidak ada poin yang lebih penting untuk kita ketimbang ada untuk Tuhan. Adanya ketergantungan pada Tuhan yang membuat kita datang ke diri kita sendiri. Tuhan bukan sesuatu yang menghentikan kita menjadi diri kita sendiri, tetapi kekuasaan yang tak bisa dicari pada inti diri yang memungkinkan kita menjadi apa adanya. Untuk berserah

kepadanya dengan menjerumuskan diri kita ke dalam *nothingness*. Dia adalah dasar dari kebebasan kita, bukan rintangan dari kebebasan. Menjadi 'ciptaan' dari Yang Maha Kuasa berarti menjadi tergantung pada hidup-Nya untuk kita sendiri, dan kehidupan Tuhan adalah bukan apa-apa tetapi kebebasan. Ini adalah jenis dependensi kebalikan dari perbudakan, sebagaimana yang ingin ditunjukkan oleh St. Paul. Dimana kita yang paling dapat menentukan diri kita sendiri, kita benar-benar gambaran milik-Nya.

Jika kebebasan adalah sebuah kutukan dan sekaligus berkah, ini dikarenakan kebebasan dapat ditempatkan sebagai pembuangan sekaligus untuk berkreasi, yang kemudian gagasan ini oleh Eagleton digunakan sebagai bahan acuan untuk menganalisa aksi teror yang dilakukan oleh kebanyakan pembom bunuh diri, lebih jelasnya dijelaskan pada bab 4 *Saints and Suicides* dari bukunya *Holy Terror*. Seperti dari semua kekuasaan yang sakral, perlu kita garisbawahi seluruhnya dengan jala tebal peringatan dan larangan-larangan. Apa yang sangat berharga dari hal sakral ini justru yang paling berbahaya. Kita bisa menggunakan kekuasaan ini untuk menghancurkan penyalagunaan kebebasan, tetapi penyalahgunaan yang harus sebisa mungkin permanen jika kebebasan untuk dihidupkan, dan untuk melanjutkan apa yang sudah menjadi bagian dari alamiah.

Dalam Bab 5 *The Living Dead* diringkas lebih jauh oleh Eagleton, ia menyebutkan bahwa yang Kudus kekuasaan yang bersifat polar dan kontras, memiliki dua sisi, pemberi kehidupan sekaligus menyepakati kematian. Dalam peradaban modern terakhir ini, beberapa inkarnasi utamanya dikenal sebagai ketidaksadaran, pengendalian kematian, atau *The Real*. Ambivalensi yang mengerikan ini, terdapat pada keturunan Kristen Yahudi yang menemukan lambang *Holy Terror* dari Tuhan, juga dapat ditemukan pada akar konsepsi modern kebebasan. Gagasan absolut kebebasan, ditekan ke batas yang ekstrim, melibatkan bentuk teror yang terbatas pada tindakan atau usaha yang telah mendarah daging. Seperti protagonis tragis, yang meluncur ke beberapa perbatasan yang tak terlihat dimana "segala sesuatu" jatuh ke dalam kekosongan. Bagaimanapun juga, hanya ada jenis kebebasan yang 'baik' dan 'buruk', jadi term kebebasan 'baik' atau 'buruk' ini membuka jalan pada kehendak dari ketiadaan.

Jalan yang baik, yang dapat kita lihat nantinya, merupakan jalan ketragisan seorang yang dikambinghitamkan, yang memanasifasikan penyembuhan yang lebih menuju ke teror yang suci dengan cara mengorbankan dirinya sendiri.

Ide dari pengorbanan memiliki lingkaran yang aneh dan kuno di dalamnya, di dalam dunia modern sekarang ini masih dipergunakan, gagasan pengorbanan dengan cara mengkambing hitamkan, oleh Eagleton dibahas secara mendalam pada bab terakhirnya, Bab 6 *Scapegoats*. Ia menggunakan pikiran Max Webber bahwa ide progres yang tak terbatas memiliki kematian yang menyolok yang tak berarti, karena sekarang ini tidak lebih dari transisi yang penting untuk kehidupan abadi di masa depan. Eagleton menuturkan bagaimana gambaran seorang *scapegoats*, sebagai *guilty innocent* atau tidak bersalah, yang dilambangkan seperti dewa Oedipus. Ia menggunakan konsep Levinas untuk menjelaskan kepribadian dari *Scapegoats*, sebagai sosok yang tidak bersalah dalam arti bahwa mereka melakukan pelanggaran yang tidak disengaja, namun bersalah karena bersinggungan dengan melanggar hak orang lain. Untuk menyebut *Scapegoats* sebagai *guilty innocent* dengan mengatakan bahwa itu akan muncul sebagai kekerasan yang telah dilakukan sebagaimana telah menjadi struktural – sebagai kondisi umum daripada kecacatan pribadi. Eagleton menganggap dunia sastra banyak memunculkan konsep *Scapegoats*. Dunia sastra penuh dengan dua kali lipat, makhluk-makhluk ambigu yang keduanya bersifat kudus dan cacian, kutukan dan pemberi kehidupan.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, metode penelitian yang digunakan adalah psikoanalisis Freudian untuk menganalisa bekerjanya teror dalam peradaban. Untuk mengetahui sejarah peradaban manusia kita dengan melihat sejarah penindasan manusia itu sendiri. Budaya memaksa tidak hanya pada masyarakatnya tetapi juga pada eksistensi biologisnya, bukan hanya pada bagian dari diri manusia tetapi beserta struktur instingnya. Oleh karena itu teori psikoanalisis Freudian sangat dibutuhkan dalam menganalisa teror yang direalisasikan dalam peradaban.

1.7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab. Bab 1 Pendahuluan, menguraikan beberapa hal berkenaan dengan penulisan skripsi ini, meliputi: (1) latar belakang (2) rumusan masalah, (3) pernyataan tesis, (4) tujuan penulisan. (5) kerangka teori, dan (6) sistematika penulisan. Bab ini merupakan tinjauan menyeluruh atas penulisan skripsi ini.

Dua bab selanjutnya, yaitu Bab 2 Teror, Terorisme, dan Politik Teror, serta Bab 3 Sublim, Teror dan Kebebasan dimaksudkan sebagai pembentuk wawasan agar pembaca dan pemahaman atas topik yang tengah dibicarakan memadai. Dalam kedua bab tersebut gagasan-gagasan diuraikan ke dalam pengertian-pengertian yang digunakan di dalam skripsi ini dari berbagai term kunci yang dipercahkan. Dengan demikian, pembahasan di dalam kedua bab tersebut sekaligus merupakan pembatasan-pembatasan pengertian atas konsep-konsep yang berkaitan dengan topik skripsi ini.

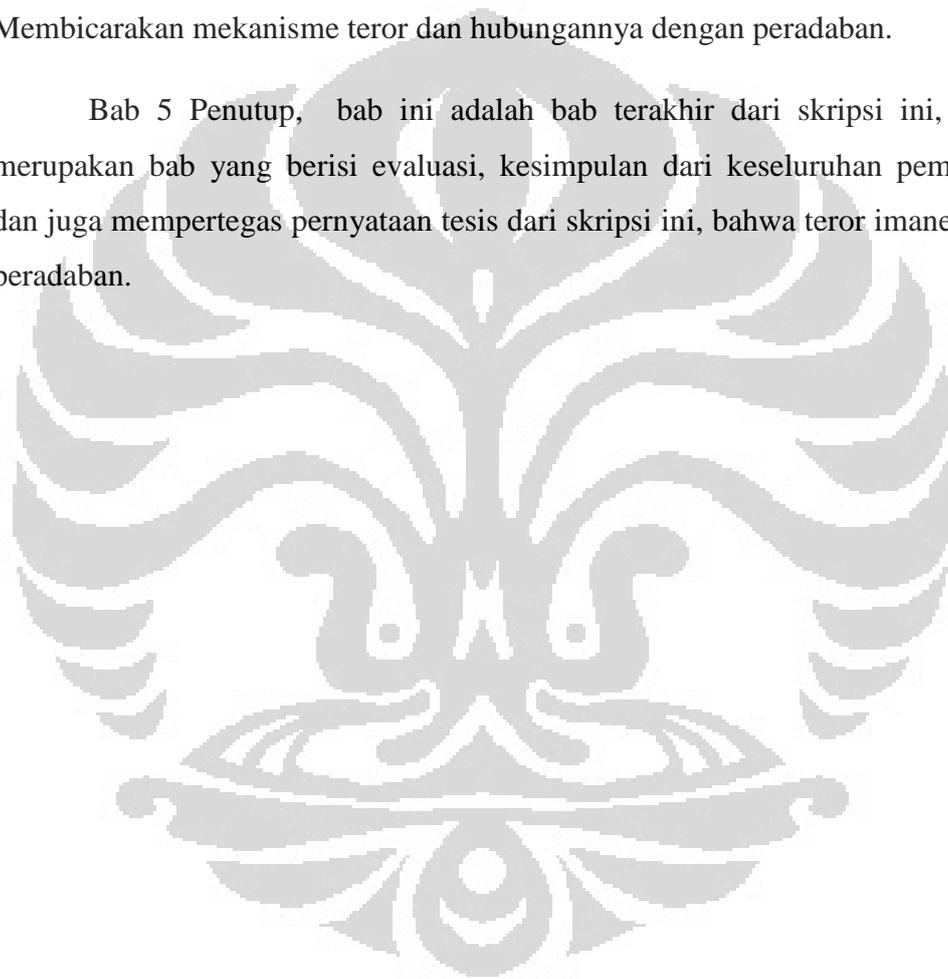
Pada dasarnya, Bab 2 membicarakan definisi dan penguraian terorisme. Di dalam bab ini, terdapat tiga term kunci yang dibahas, yaitu terorisme, teroris, dan politik teror. Oleh karena itu perlu pendefinisian dan penguraian secara mendalam untuk dapat membedakan terorisme, teroris dan politik teror, serta melihat keterikatan antara ketiganya. Penjabaran pengertian dari pengertian umumnya agar memudahkan pembaca untuk memahami lebih mendalam berikut sampai pada pengertian terorisme secara khusus dan spesifik.

Sesuai dengan judulnya, Bab 3 merupakan sebuah pembicaraan yang ditujukan untuk memperoleh kejelasan tentang sublim, sekaligus merumuskan sublim, teror dan kebebasan. Setidaknya, kejelasan dan rumusan mengenai makna dari konsep tersebut sejauh dibicarakan dalam skripsi ini; bukan Sublim, Kebebasan dan Teror secara umum. Inti gagasan dari bab ini ialah membicarakan bahwa fenomena yang paling sublim adalah kebebasan. Jika ada sesuatu yang sakral mengenai kebebasan itu bukan karena kebebasan berharga, tetapi karena kebebasan itu dapat menghancurkan serta menciptakan. Dan di bab ini saya ingin menjelaskan menurut perspektif Terry Eagleton bahwa teror bukanlah sublim

melainkan kebebasan itulah yang sublim. Pembahasan ini sendiri berkisar pada konsep metafisis yang telah dibicarakan pada bab sebelumnya.

Di dalam Bab 4 Terorisme dan Peradaban. pembahasan terorisme memperoleh waktunya. Oleh karena itu, di dalam bab ini menguraikan terorisme yang sudah mengakar pada berabad-berabad yang bahkan ribuan tahun yang lalu, yang merupakan inti tema dari skripsi ini. Bab ini merumuskan penjelasan mengenai sejarah manusia tidak lain sejarah penindasan manusia itu sendiri. Membicarakan mekanisme teror dan hubungannya dengan peradaban.

Bab 5 Penutup, bab ini adalah bab terakhir dari skripsi ini, bab ini merupakan bab yang berisi evaluasi, kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan juga mempertegas pernyataan tesis dari skripsi ini, bahwa teror imanen dalam peradaban.



BAB 2

TEROR, TERORISME DAN POLITIK TEROR

Apa itu terorisme? Tentu kata ‘terorisme’ adalah kata yang hampir tidak terdengar asing di telinga kita. Karena, sejak peristiwa serangan 11/9, orang-orang tidak berhenti-hentinya membicarakannya, baik di koran ataupun di media televisi menyiarkan kejadian terorisme tersebut. Beberapa orang menggunakan berbagai istilah dan hampir setiap orang mendiskusikan, baik di media tv, buku, ataupun jurnal-jurnal tertentu, tetapi orang masih saja memiliki gagasan yang kabur atas kesan apa itu terorisme, dan tidak benar-benar memiliki penjelasan dalam pendefinisian dari kata-kata tersebut. Adanya ketidaktepatan dalam penyampaian penjelasan tentu memiliki alasan di balik ini semua, layaknya persengkokolan oleh sebagian media modern, yang berupaya untuk mengkomunikasikannya secara rumit dan berbelit-belit sehingga menjadikannya label kacau dari berbagai tindakan kekerasan yang disalahpahami sebagai ‘terorisme’.

Selama beberapa dekade sebelum terjadinya serangan 11 September, perdebatan yang rumit melanjutkan tentang definisi terorisme. Keberadaan perdebatan ini menyajikan tantangan serius terhadap klaim kejelasan moral terkait dengan pendukung dari “perang melawan terorisme” Bagaimana kita tahu bahwa terorisme selalu salah, jika kita tidak bisa menjelaskan apa itu terorisme? Menurut Christopher Joyner, dalam jurnal *New York times* mengenai *The Characteristic of Contemporary International Terrorism*, secara politik, akademis dan hukum, fenomena terorisme dapat jelas dan tepat dimengerti definisinya. Dalam arti yang sebenarnya, terorisme seperti pornografi, anda tahu ketika anda melihatnya, tetapi mustahil untuk menyepakati definisi secara universal. Seperti perumpamaan usang, “*One man’s terrorist is another man’s freedom fighter*”, masih disangkal dalam persepsi politik internasional.

Berbagai masalah muncul dalam pendefinisian terorisme bukan hanya dari akademis ataupun teoritis. Selama bertahun-tahun, upaya menentang terorisme telah terhalang oleh perselisihan tentang bagaimana mendefinisikannya. Meskipun, ada resolusi PBB terhadap terorisme, adanya ketidaksepakatan tentang siapa dan apa yang berlaku. Adanya 3 pandangan yang saling bersaing muncul dalam mengkritisi gagasan Joyner, klaim bahwa kita mengetahui apa itu terorisme saat kita melihat itu terjadi, tetapi gagasan yang menyedihkan ketika kita mendefinisikan terorisme, dan kesimpulan bahwa terorisme tidak ada realitas obyektif, tetapi hanya ada pada fenomena terjadi apa yang dapat dilihat dengan mata. Poin kedua dan ketiga mengguncang tampilan kejelasan moral pada fondasinya, mengkritik pendukung teori untuk benar-benar tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan. Tetapi mereka juga menantang pada siapa pun yang percaya bahwa terorisme adalah salah dengan “memasang kata-kata atau menutup mulut”. Entah kita harus mendefinisikan terorisme atau kita menjaga kecaman terorisme untuk kita sendiri. Jika kita tidak dapat mendefinisikan terorisme tetapi tetap mengutuknya, kita harus mengakui bahwa kecaman kita tidak memiliki validitas moral tetapi hanya mengekspresikan ketidaksukaan kita pribadi kita untuk terorisme.

Penulis akan mencoba menjelaskan bahwa tidak ada ketiga pandangan tersebut yang mencukupi. Yang paling penting, karena ada kemungkinan untuk mendefinisikan terorisme dengan menetapkan satu set tujuan fitur yang semua tindakan teroris miliki, tidak ada alasan untuk berpikir bahwa ia ada dimata yang melihatnya. Sementara seperti definisi membuat tujuan identifikasi mungkin, itu tidak menunjukkan bahwa kita mengetahui terorisme, ketika kita melihatnya. Melihat sifat inflamasi dari “terorisme” dan kata-kata selektif, menggunakan propaganda dari label teroris, yang membuat kita mudah menjadi bingung. Kita mungkin gagal untuk melihat terorisme ketika menatap wajah kita dan berpikir kita melihatnya ketika terorisme itu tidak ada.

2.1 Definisi Teror dan Terorisme dalam Peradaban

Perdebatan pendefinisian terorisme menjadikan masalah bahwa definisi terorisme tidak hanya pada tingkat akademi ataupun teori. Perdebatan yang

pertama dalam mendefinisikan terorisme dengan memisahkan teror, kita harus mendefinisikan apa itu teror? Teror adalah usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan. Dalam kamus-kamus definisi teror sendiri, didefinisikan dengan perbuatan kejam (sewenang-wenang dsb) untuk menimbulkan rasa ngeri atau takut: *mereka ~ rakyat dng melakukan penculikan dan penangkapan.*

“Terorisme merupakan tindakan teror, penggunaan kekerasan atau ancaman untuk mengacaukan, mengintimidasi, dan menundukkan – digunakan sebagai senjata politik atau kebijakan (*Webster’s New World Dictionary*).”

Definisi terorisme dibedakan menjadi beberapa definisi, menurut Garrison dalam essaynya *Defining of Terrorism*, pada halaman 264. Pada jaman Revolusi Perancis terorisme didefinisikan sebagai alat sistematis dan penggunaannya dalam strategi revolusioner pertama muncul. Pada akhir abad 19 sampai awal abad 20, terorisme didefinisikan sebagai tindakan propaganda, mengkomunikasikan perubahan yang dapat terjadi dan kekerasan atas tindakan untuk menuntut perhatian sosial. Sedangkan yang terakhir ini definisi terorisme modern sebagai selektivitas teroris dalam menargetkan, kebangkitan teror dengan menggunakan kematian tinggi, tetap menjadi aspek penting terorisme. Terorisme adalah satu-satunya bentuk pertahanan minoritas, yang kuat hanya dalam hal kekuatan rohani dan dalam pengetahuan tentang kebenaran keyakinan, dan dapat menempatkan perlawanan kekuasaan fisik mayoritas.

Apabila kita melihat definisi teror di atas, kita harus melihat esensi teror bekerja sehingga menghasilkan tindakan terorisme. Eagleton membuat gagasan bahwa teror berasal dari kata sakral, suci dan mengandung ambiguitas di dalamnya sekaligus dapat menjadi sebuah kutukan atau cacian. Dia mendeskripsikan teror berawal dari sejarah Yunani kuno, bahwa teror berasal dari Dewa anggur, Dionysius. Dewa Dionysius digambarkan sebagai dewa yang memiliki penampakan ganda, melambangkan sebuah kecantikan dan teror. Ambiguitas teror dalam arti keindahan, dapat dilihat dalam barbarisme, dimana dalam kondisi peradaban yang menurun, teror digunakan untuk menata,

menciptakan keteraturan. Sedangkan teror dalam arti kutukan, dapat dilihat dalam peradaban bahwa teror digunakan untuk menghancurkan, merusak tatanan didalam peradaban tersebut.

Teror yang muncul dalam peradaban masyarakat, timbul akibat adanya kekuasaan dari kebebasan yang berlebihan sehingga menimbulkan represi di dalamnya. Adanya permainan kekuasaan yang membawa perannya sebagai pembawa tanggung jawab masyarakat kedalamnya memunculkan eksistensi yang juga mengancam untuk menghancurkan mereka sebagai subyek manusia itu sendiri.

“Apabila ada hasrat yang melewati kecemburuan yang kemudian dikalibrasi kehirarki sipil, ini bukan hanya karena dengan persetujuan egalitarian, tetapi ada depotisme di dalamnya, yang tidak mengindahkan hak dan kewajiban orang lain .” (Eagleton, 2005: 8)

Inilah yang memunculkan hirarki sosial yang tumbuh dari sumber yang kejam tanpa pandangbulu. Munculnya kekuatan yang mengerikan menimbulkan rasa kecemasan dan ketakutan di dalamnya sehingga tidak menyisakan ruang untuk belas kasih, menghilangkan inti kemanusiaan di dalamnya. Sebuah rasionalitas yang tidak dapat melihat *reason*, yang telah mengakar pada kekuatan tidak logis dalam diri mereka sendiri. Untuk mengkritik rasionalismenya, kita harus mengamankan terlebih dulu pengaruh *reason* dengan melawan rasionalitas kejam dan berdarah untuk menyadari bahwa tidak ada benturan aturan dari *reason* yang berkembang dengan menghargai elemen-elemen tidak logis didalam intinya.

Inilah sebabnya Eagleton menggunakan teori Freud untuk membuat dekonstruksi oposisi tua antara *reason* dan hasrat. *Reason* dapat mengendalikan hasrat kita yang kacau hanya dengan menggambarkan energi yang kita miliki dari mereka, mengisi sendiri dari sumber kekacauan ini. Hasrat untuk menguasai merupakan elemen penting yang terserap dalam bentuk id manusia. Menurut Freud, id adalah hasrat-hasrat diri yang terendap dalam bawah sadar yang mendorong perilaku sadar. Id untuk berkuasa terlahir bersama kelahiran manusia. Obsesi terhadap kebenaran merupakan bentuk hasrat kekuasaan, karena saat kita

berupaya menyusun kebenaran, saat itulah ego diri mengumpulkan kekuatan, kebenaran itu ingin kita terapkan juga pada orang lain, saat itu pulalah ego aktif menjalankan hasrat dari id untuk berkuasa. Menurut Freud, ego merupakan semacam pengemudi yang mengemudikan dorongan id, agar hasrat id terpenuhi, namun tetap menjaga agar tidak terjadi benturan yang “fatal” dengan ego-ego yang lain (super ego). Relasi sosial manusia akhirnya menjadi relasi kekuasaan, di mana terjadi transaksi kebenaran. Pihak-pihak yang memiliki kebenaran saling berbenturan dalam bentuk apa pun, terlalu jauh dari kekuasaan mereka, maka akan gagal untuk membentuk dan menginformasikan mereka dari dalam, dan sehingga akan memungkinkan mereka menjalankan kerusakan. Ini menjadi beberapa alasan mengapa otoritarian mempertahankan kebersamaan secara rahasia dengan anarkis.

Jika peradaban dan barbarisme berdekatan dengan baik dan menyepakati sebagian antagonis, maka evolusi kemanusiaan memberikan teknik kebiadaban yang rumit ke dalamnya. Adanya dominasi kebutuhan dalam penyediaan teknologi ramping, membuat manusia lebih rakus. Ini dikarenakan kebudayaan yang tidak dapat berkembang tanpa level penaklukan alam. Kebudayaan manusia mengeruk dari kekacauan alam dan tanpa kekerasan terorganisir yang terlibat, tidak akan ada lagi pelindung alam sekitar yang menyesali apa yang telah terjadi. *“There is no document of culture that is not at the same time a document of barbarism”*, dari kalimat termasyur Walter Benjamin yang dikutip dalam jurnal *Cambridge Univeristy Press* oleh Howard Caygill mengenai *Concept of Cultural History*, ia ingin mengingatkan kita bahwa perlunya kita mengakui bahwa jarak antara peradaban dan barbarisme sebetulnya tak jauh. Barbarisme muncul apabila adanya desakan untuk mempertahankan diri dari keadaan peradaban yang mErosot. Cara yang mudah untuk mempertahankan dan meningkatkan peradaban tidak lain dengan melakukan kebiadaban, menghancurkan peradaban lainnya, melakukan penindasan, menguasai dan memanfaatkan peradaban lainnya.

Terorisme tertentu dibangun ke dalam kesopanan kita yang ditempa dengan sangat berharga. Tanpa barbarisme yang menghancurkan, tidak ada peradaban yang dapat bertahan. Tetapi peradaban tidak dapat bertahan dengan barbarisme juga, sejak teror dalam arti pembantaian terhadap yang tidak berdosa

sepantasnya membahayakan bagi peradaban. Teror menurut Eagleton digambarkan seperti kekuatan pencari untuk menghancurkan pria dan wanita yang cinta akan kedamaian dan untuk ideologi akhir harus terbalas, jika dibutuhkan melalui kekerasan. Dionysius yang digambarkan sebagai dewa anggur yang memberikan kekerasan dan membawa korbannya sampai pada kematian, melakukan penindasan dan membuat kekacauan. Dalam arti ini, Barbarisme tertentu sebenarnya diproduksi melalui kebudayaan atau prinsip kesenangan.

“Human beings are so depraved that civilizing them is not an easy affair; they must be terrorized if they are to be improved” (Drury, 2004: 131). Benar adanya klaim teror dan peradaban memiliki hubungan. Peradaban tidak akan sukses tanpa adanya teror. Teror adalah bagian integral dari suatu proses peradaban. Tanpa adanya kedekatan terhadap ancaman kematian dari kekerasan, maka tatanan sosial akan runtuh menjadi kekerasan dan kekacauan. Teror adalah rahasia peradaban. Teror adalah kekuatan diam di balik keramahtamahan yang jelas dari kehidupan sosial. Inilah yang memungkinkan kita untuk hidup satu lain, dan inilah yang memungkinkan kita untuk hidup secara keseluruhan.

Tidak mudah dalam mengakomodasi suatu teror tanpa menjinakkannya. Pada istilah Freudian, teror harus tersublimasi, tetapi tidak sepenuhnya teror menghentikan untuk mengingatkan kita dalam kepentingan dan kerapuhan eksistensi kita, asal usul teror begitu membingungkan, ambivalen yang tidak masuk akal, sejauh mana kita buta dalam kegelapan diri kita sendiri. Teror merupakan esensi untuk menuju kehidupan yang lebih baik, tetapi seperti yang dijelaskan superego Freudian, teror selalu berbahaya apabila di luar dari control.

Meskipun peradaban dimaksudkan untuk membasmi teror dan barbarisme, ia harus menggunakan metode yang sangat bisa mencari sekaligus membasmi dalam perintah untuk melindungi dirinya sendiri, tidak hanya dari kekacauan internal, tetapi juga dari penaklukan luar. *As people become more civilized, they lose those qualities that allowed them to thrive, succeed, and dominate in the first place—they become soft, slack, and vulnerable* (Drury, 2004: 132), penulis mengakui kalimat yang diucapkan Reinhold Niebuhr dalam bukunya Drury dapat dibenarkan, semakin kita beradab semakin kita akan kehilangan kualitas-kualitas

yang memungkinkan kita bisa lebih maju, sukses, yang kemudian justru mereka akan menjadi orang yang mudah diserang oleh kaum yang tidak beradab. Adanya asumsi yang berlaku di seluruh dunia, seseorang harus ada yang mendominasi dan didominasi. Hanya orang yang kuatlah yang dapat lolos dari efek pemerosotan peradaban dan memimpin orang lain, karena hanya merekalah yang dapat melakukan hal-hal yang barbar dan memerlukannya guna mempertahankan peradaban mereka.

Teror merupakan ekuivalen penghancuran suatu kota untuk menyelamatkan teror tersebut. Keironian kasus Dionysius ialah apa yang ia lihat sebagai yang telah lama diterima secara sosial yang merupakan jenis keretakan anti sosial sehari-hari. Poinnya ialah kebinatangan yang mengigau kebahagiaan yang ia wakikan yang mengharuskan untuk dihormati oleh sesuatu yang bagaimanapun dimasukkan dalam tatanan sosial. Dengan kata lain kita akan melupakan bahwa kebinatangan yang kita miliki, menyangkal penciptaan kita, dan mengadili kesombongan *reason* yang mengerikan menyobek kebebasan dari tubuh. Dalam arti ini, merayakan kekompakan kita dengan alam merupakan fondasi kebudayaan yang tumbuh subur, yang tidak berlawanan. Kesucian merupakan bentuk dari politik-politik.

Tubuh manusia diperjuangkan dengan mudahnya dalam bentuk pesta seks, tetapi secara tragis sehingga dalam teror bom atau dalam *concentration camp*. Dalam tubuh yang tua dapat melakukan, sejauh apa yang dapat dilakukan dari kedua predator dan hilangnya kekacauan. Kita tidak dapat diberikan tubuh bahkan martabat yang sedikit menjadi penggalan melalui bom bunuh diri karena kita adalah kita. Pada pembunuhan besar-besaran sebagai kumpulan pesta pora, setiap orang hanya bertahan untuk orang lainnya. Kedua jenis kejadian yang memberikan contoh abstrak pada modernitas secara logis.

Dionysius ialah semua yang mencakup tentang identitas, tetapi hanya dalam arti ini penggabungan individu-individu yang biasa saja menjadi satu individu. Dewa ini menandakan kematian yang berbeda. Dionysius mendeskripsikan dirinya, yang paling mengerikan meskipun untuk manusia memiliki kelemahan-lembutan. Di dalamnya terdapat ambiguitas kudus yang

familiar --- dari kekuasaan yang berwajah Janus yang keduanya intim dan asing, penuh kasih dan tidak manusiawi. Cara pemujaan Dionysius di salah satu arti penolakan yang lainnya, untuk menentang identitas diri yang telah mengeras, namun sejak tekanan yang kejam ini dipasang pada dirinya sendiri sebagai orang asing pada bagian yang tercepat dari diri, di dalam apa yang kuno yang mengetahui sebagai inspirasi ramalan, kelainan tidak terlalu banyak menolak sebagai yang di internalisasi. Pada pusat diri berada kekuasaan yang membuatnya menjadi bentukan diri, yang mana masih tak dapat dikatakan secara asing ke dalamnya. Ketika secara historis berbicara, kekuasaan ini telah diberkahi dengan banyak nama-nama: Dewa-dewa, Tuhan, Yang Agung, Kebebasan, Jiwa, Sejarah, Kehendak, Pendorong Hidup, Kekuasaan, Bawah Sadar, Yang Lainnya, dan yang nyata. Kebanyakan apa yang telah dibagi pada umumnya ialah tingkatan dari teror. Dalam pemikiran barat memiliki konsep 'malaikat' dalam diri dan kekuasaan tanpa nama yang membentuk prinsip pada keharmonisan, dan ketragisan atau 'jahat' dalam teori yang sejak ia datang ke dalam miliknya yang melalui lainnya, identitas dirinya sendiri merupakan hal dari pengasingan diri.

Karena pengendalian kematian sebenarnya perintah kita untuk menikmati pemotongan milik kita, ini merupakan tempat yang bertentangan antara hukum dan hasrat, superego dan id, yang paling dramatis untuk dibuka. Ini mengapa Dionysius, positif dalam kerusuhan kejahatan, yang keduanya diktator dan anarki, Dewa dan pemberontak, hakim dan pelanggar hukum. Hukum dan hasrat terkunci dalam keterlibatan yang mematikan, seperti contoh pada kasus *Pentheus*, karena melalui penolakan hasratnya meningkatkan hukum dengan hebat, sedangkan pada kasus Dionysius, karena hasrat terungkap berdiri sebagai semua hukum wajib yang kejam dari dirinya sendiri, seperti kebutaan dan pemaksaan sebagai perintah yang paling mendesak. Kekuasaan yang absolut merupakan kegilaan dengan menggunakan hasrat, ditangkap melalui hawa nafsu yang tak pernah terpuaskan untuk mendominasi dan menghancurkan. Contoh-contoh tersebut adalah kriminal karena aksi mereka jatuh di luar dari hukum, tetapi juga karena sejak mereka merupakan pimpinan hukum, mereka tidak dapat menjadi subyek dalam hukum tersebut. Dalam arti ini, kedaulatan dan pemberontakan menjadi satu.

2.2 Politik Teror dan Terorisme

Alasan utama mengapa terorisme sulit didefinisikan secara politik daripada secara teoritis, karena kebanyakan orang lebih mengartikannya dari sudut pandang kepentingan diri mereka. Mereka mengetahui bahwa ada tindakan, kelompok dan kebijakan yang mereka dukung, dan mereka asumsikan untuk mengklasifikasi sesuatu sebagai terorisme adalah dengan mengutuknya sebagai nilai moral yang salah. Sebagai hasilnya, mereka menolak definisi apa pun yang mengimplikasikan aksi-aksi, kelompok-kelompok, dan kebijakan-kebijakan instansi terorisme yang mereka dukung sendiri. Mereka lebih menyukai pemberian label terorisme pada musuh mereka dibanding memberikan label pertemanan. Meskipun ada kepalsuan penilaian terorisme berada *“in the eye of the beholder”* (Nathanson, 2004: 13), ini tetap dibenarkan bahwa dalam pemberian label tergantung pada siapa yang diamati mereka dan aksi yang mereka lakukan.

Politik pelabelan yang mengarah pada ide apakah sesuatu yang bersifat terorisme tergantung pada siapa yang melakukannya. Beberapa orang atau kelompok yang disebut teroris, yang kemudian diimplikasi, aktivitas yang mereka lakukan adalah terorisme karena apa yang telah mereka lakukan oleh teroris. Tidak semua orang yang dilabelkan sebagai teroris adalah teroris, oleh apa pun yang mereka lakukan karena kita harus lebih mendefinisikan melalui klasifikasi tujuan-tujuan mereka.

Ide mengharuskan kita untuk mendefinisikan terorisme oleh siapa yang mengarahkannya pada hasil yang absurd. Jika kita mendefinisikan ‘tindakan terorisme’ sebuah tindakan yang dilakukan oleh teroris, tentu ini sangat jelas masalahnya bahwa definisi ini tidak memberitahukan kita bagaimana mendefinisikan seseorang sebagai teroris. Tetapi bahkan jika kita bisa secara independen mengidentifikasi beberapa orang sebagai teroris, kita masih akan membutuhkan kriteria untuk mengidentifikasi tindakan teroris karena sebagian besar yang teroris lakukan adalah bukan tindakan teroris. Pada pandangan penulis bahwa setiap aktifitas yang kita lakukan sehari-sehari sama halnya bukan tindakan teroris, bangun dipagi hari, makan, tidur, berkendara, menelpon dan sebagainya

ataupun apabila mereka menambahkan tindakan kekerasan yang mereka lakukan terhadap yang lainnya tentu tidak dapat didefinisikan sebagai tindakan teroris. Jika salah satu anggota teroris tersebut diserang oleh teroris, dan melakukan penyerangan balik sebagai bentuk pertahanan diri, inipun tidak bisa dapat dikatakan sebagai tindakan teroris. Dalam mengidentifikasi tindakan terorisme sebagai “tindakan yang telah dilakukan oleh teroris” meletakkan pada posisi (siapa yang melakukan?) sebelum meletakknya pada posisi (jenis tindakan apakah ini?). Dalam rangka mendefinisi ‘terorisme’, kita perlu memfokuskan pada ide tindakan teroris yang mengarahkan perhatian kita pada apa yang sudah terjadi bukan pada siapa yang telah melakukan tindakan ini.

Pemikiran populer tentang terorisme secara alamiah telah didominasi oleh kedua pandangan yang ditantang secara radikal. Menurut pandangan umum, terorisme adalah nama kelas yang khas bagi tindakan yang tidak bermoral, sedangkan lainnya tindakan kekerasan lainnya kadang-kadang dapat dibenarkan secara moral, ada bagian esensi dari terorisme yang dianggap salah. Hanya satu-satunya atribut yang dapat diterima secara universal mengenai istilah ‘terorisme’ bahwa tindakan terorisme adalah tindakan yang merendahkan yang dilakukan oleh orang-orang jahat.

Dalam tujuan untuk membuat suatu kemajuan dalam pendefinisian, sangat perlu kita perhatikan dalam pemisahan klasifikasi tindakan sebagai teroris atau bukan dari isu moral yang mengevaluasi mereka. Jika kita dapat menyusun definisi secara moral dan politik netral, ini akan memungkinkan kita untuk melabelisasi tindakan sebagai teroris atau secara independen dari pandangan kita pada “apakah mereka secara moral dibenarkan atau tidak”. Dari sini dapat muncul pertanyaan apakah terorisme harus dibedakan dari kejahatan biasa dan tindak kekerasan jenis-jenis lainnya? Seperti yang telah saya jelaskan di atas bahwa tindak kekerasan belum tentu dimasukkan dalam kategori terorisme. Dari sudut pandang moral tak ada dalih untuk tindakan-tindakan teroris, terlepas dari motif atau situasi, yang mendorong dilakukannya perbuatan tersebut. Tiada satu pun hal yang membenarkan kita “memberikan kelonggaran” untuk membunuh atau membuat orang lain menderita demi kepentingan kita sendiri. Setiap pembunuhan

satu orang pun sudah terlalu banyak. Namun secara historis, terorisme jatuh dalam suatu kategori yang berbeda dari kejahatan-kejahatan yang menjadi urusan hakim peradilan kriminal. Terorisme pun berbeda dari insiden pribadi dalam kenyataan bahwa terorisme patut mendapat perhatian publik dan menuntut semacam analisis yang lain daripada pembunuhan karena iri atau cemburu, misalnya. Perbedaan antara teror politis dan kejahatan biasa menjadi jelas selama perubahan rezim-rezim, ketika para teroris merebut kekuasaan dan menjadi wakil yang terpandang dari negeri mereka. Tentu saja, transisi politik seperti itu hanya dapat diharapkan oleh para teroris yang mengejar tujuan-tujuan politik dengan cara yang realistis; yang dapat menarik, setidaknya secara retrospektif, suatu legitimasi tertentu untuk tindakan-tindakan kriminal mereka, yang mereka lakukan untuk mengatasi situasi secara jelas tidak adil.

Apabila berbicara terorisme dari sudut pandang filosofi, tindakan terorisme merupakan tindakan yang sepenuhnya bersifat politis, tetapi tidak dalam arti yang subyektif. Tidak diragukan lagi fundamentalisme Islam yang dianggap sebagai dalang atas peristiwa terorisme akhir-akhir ini tidak lebih merupakan suatu samaran untuk motif-motif politis. Kita juga sebenarnya tidak boleh melupakan bahwa ada motif-motif politis yang sering kita temui dalam bentuk-bentuk fanatisme keagamaan. Dengan adanya fakta-fakta yang jelas pada sekelompok orang yang ditarik kedalam suatu “perang syahid”, kita harus melihat background mereka yang sebelumnya tak lain adalah orang-orang nasionalis sekuler beberapa tahun sebelumnya. Bila kita mengamati biografi orang-orang tersebut, tampaklah kesinambungan-kesinambungan yang patut dicatat. Kekecewaan terhadap rezim-rezim otoriter mungkin telah menyumbangkan kepada fakta dewasa ini agama menawarkan bahasa yang baru dan lebih meyakinkan secara subyektif untuk orientasi-orientasi politis lama.

Setiap agama secara niscaya mengimplikasikan suatu inti kepercayaan yang bersifat dogmatis, yang menjadi alasan mengapa setiap agama memerlukan suatu otoritas yang berwenang untuk membuat perbedaan antara tafsiran dogma yang ortodoks, atau sah, dan yang tidak ortodoks, atau tidak sah. Ortodoksasi yang pertama-tama condong ke arah fundamentalisme ketika para penjaga dan

wakil kepercayaan yang benar mengabaikan situasi epistemik masyarakat plural dan menuntut pengakuan yang bahkan sampai pada tingkat kekerasan (bahwa doktrin mereka mengikat secara universal dan mewajibkan secara politis. Dalam mendefinisikan fundamentalisme sebagai fenomena modern², bergantung pada bagaimana kita menggunakan istilah tersebut “Fundamentalis” mempunyai dering pejoratif. Kita menggunakan predikat ini untuk mencirikan suatu mentalitas yang khas, suatu sikap yang dengan keras menekankan didesaknya secara politis keyakinan-keyakinan serta alasan-alasan mereka sendiri, bahkan jika itu jauh dari berterima secara rasional. Ini terutama berlaku bagi kepercayaan-kepercayaan keagamaan. Tentulah kita tidak seharusnya mencampurkanadukkan fundamentalisme dengan dogmatisme dan ortodoksi. Setiap doktrin keagamaan didasarkan pada suatu inti kepercayaan yang dogmatis.

Sampai pada awal modernitas, ajaran-ajaran para nabi juga merupakan agama-agama dunia dalam arti bahwa ajaran-ajaran itu mampu berekspansi dalam horizon kognitif kemaharajaan kuno, yang dipandang dari dalam sebagai dunia-dunia yang mencakup segalanya. Pada dialog antara Giovanna Borradori dan Habermas (*Philosophy in Time of Terror*, 2003: 31), bahwa terdapat “Universalisme” dalam kemaharajaan, yang periferinya menjadi kabur di luar batas-batasnya, menyediakan latar belakang yang tepat untuk klaim eksklusif seperti itu terhadap kebenaran oleh suatu kepercayaan tak dapat dipertahankan lagi secara naif. Seperti di Eropa, stigma kepercayaan dan sekularisasi masyarakat telah memaksa kepercayaan keagamaan berefleksi tentang tempat non-eksklusif di dalam suatu wacana universal yang sama-sama dimiliki bersama agama-agama lain dan dibatasi oleh pengetahuan sekuler yang diperoleh secara ilmiah. Pada saat yang bersamaan, kesadaran akan relativisasi ganda terhadap posisi diri sendiri dengan jelas tidak seharusnya mengandaikan relativisasi kepercayaan sendiri. Pencapaian kesadaran-kesadaran diri suatu agama yang belajar melihat diri-sendiri lewat mata orang-orang lain telah mempunyai implikasi politis yang penting. Para penganut kepercayaan dapat sejak itu menyadari mengapa mereka

² Pada saat yang sama Habermas juga menyebutkan bahwa fundamentalisme telah mengingkari situasi epistemik masyarakat majemuk dan menekankan keuniversalan doktrin agamanya. Untuk menambah wawasan mengenai lokasi historis fundamentalisme Islam sebagai fenomena modern untuk menolak hegemoni dan universalisasi budaya Barat dengan menyuguhkan kembali klaim universalitas baru Islam, dalam perspektif posmodernisme.

telah memanjakan kekerasan, pada umumnya, dan menjauhkan diri dari kekuasaan negara, terutama, dengan maksud memperkuat klaim-klaim keberagaman. Arah kognitif ini membuat toleransi keberagaman, seperti juga pemisahan antara negara dan gereja, menjadi mungkin untuk pertama kali.

Ketika rezim kontemporer seperti Iran menolak pemisahan ini atau ketika gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama berjuang untuk membangun kembali teokrasi, kita menganggap itu sebuah fundamentalisme. Dalam dialog dengan Borradori, Habermas menjelaskan adanya sifat-sifat beku mentalitas demikian dalam istilah penindasan disonansi-disonansi kognitif yang mencolok. Regresi ini terjadi ketika sebuah perspektif dunia yang mencakup segalanya kehilangan kemurnian situasi-situasi epistemologisnya dan ketika, di bawah kondisi-kondisi pengetahuan ilmiah dan pluralisme keagamaan, gerakan kembali kepada eksklusivitas sikap-sikap kepercayaan yang para modern disebarluaskan. Sikap-sikap ini membangkitkan disonansi-disonansi kognitif yang mencolok karena keadaan lingkungan hidup yang kompleks di dalam masyarakat-masyarakat plural secara normal hanya cocok dengan suatu universalisme dalam pengertian sempit.

Sejak paska tragedi 11/9 yang meluluh-lantakkan menara kembar di New York, tidak ada kosa kata yang disebut-sebut sebegitu seringnya dalam percakapan publik kita hari ini selain “terorisme”. Ideologi-ideologi para teroris yang menyerang menara kembar dan pentagon mengeksplicitkan penolakan atas jenis modernitas dan sekularisasi yang di dalam tradisi filsafat diasosiasikan dengan konsep pencerahan, (Borradori, 2003: xi). Dalam filsafat, Pencerahan menggambarkan bukan hanya sebuah periode spesifik, yang secara historis bertepatan dengan abad ke 18, melainkan juga afirmasi atas demokrasi dan pemisahan kekuasaan politik dari kepercayaan keagamaan yang dijadikan fokus oleh Revolusi Perancis dan Revolusi Amerika.

Modernitas yang ditandai dengan pencapaian subyektivitas menempatkan manusia berdiri sejajar di atas permukaan bumi atau kosmos. Sebuah kosmos, sejak Yunani Kuno, berarti keseluruhan tatanan yang diatur dengan prinsip-prinsip dan hukum-hukum tertentu. Kant mengapresiasi pengertian kosmos ini dalam konteks etis maupun politis: kosmopolitanisme.

Kosmopolitanisme berarti kepemilikan bersama atas permukaan bumi berdasarkan prinsip-prinsip imperatif universal. Konsep Immanuel Kant mengenai kosmopolitanisme menjadi titik tolak Habermas dan Derrida dalam rangka kritiknya terhadap institusi maupun konstitusi politik warisan Pencerahan yang dianggap oleh keduanya gagal menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia, (Borradori, 2005: 163). Rangkaian tragedi kemanusiaan yang mewarnai abad XX seperti dua Perang Dunia, Nazisme, Stalinisme, dan Rasisme mendesak kita menggagas ulang makna konsep-konsep yang lahir dari rahim pencerahan. Elemen traumatis yang ditinggalkan oleh semua tragedi kemanusiaan abad ini, terutama peristiwa teror, adalah akibat negatif atau krisis pencerahan yang sudah klasik dan tak lagi memadai.

Apabila dilihat dari peristiwa terorisme waktu lalu, bahwa definisi terorisme, dapat ditarik suatu perbedaan yang penuh makna antara terorisme nasional dan internasional atau bahkan global. Tentu saja, tidak ada observasi atas suatu peristiwa yang unik dapat menjelaskan mengapa terorisme itu sendiri sepatutnya memperoleh suatu ciri khas yang baru. Dalam hal ini, satu faktor di atas segalanya tampak relevan: Orang tak akan pernah tahu siapa musuhnya. Osama bin Laden, selaku pribadi, lebih memungkinkan dirinya sebagai pemeran pengganti. Bandingkan para teroris baru dengan para teroris partisan atau konvensional, misalnya di Israel atau GAM di Indonesia. Orang-orang ini sering bertempur secara terdesentralisasi dalam kesatuan-kesatuan kecil yang berdiri sendiri. Juga, dalam kasus-kasus ini, tidak ada konsentrasi-konsentrasi kekuatan atau organisasi sentral, suatu ciri khas yang menyebabkan mereka menjadi sasaran yang sulit. Tetapi kaum partisan bertempur di teritori yang akrab dengan sasaran-sasaran politis yang diakui untuk merebut kekuasaan. Inilah yang membedakan mereka para teroris yang tersebar di seluruh dunia dan membentuk jaringan dalam gaya agen rahasia, seperti para teroris bom Bali. Mereka membiarkan motif-motif keagamaan mereka yang berjenis fundamentalis diketahui, meski pun mereka tidak mengejar suatu program yang melampaui kegiatan mendesain upaya membuat kehancuran dan ketidakamanan. Terorisme yang untuk sementara waktu kita asosiasikan dengan nama "Al Qaeda dan Jamaah Islamiyah" membuat tidak mungkin pengidentifikasian lawan dan setiap penilaian yang realistis atas

bahayanya. Hal yang tak teraba inilah yang memberikan suatu kualitas baru dan ciri khas baru kepada terorisme. Lain halnya seperti pada terorisme Palestina, dalam satu hal terlihat memiliki suatu ciri khas yang ketinggalan zaman dalam arti bahwa ia berputar sekitar pembunuhan, pembinasaaan secara tanpa pandang bulu musuh-musuh, perempuan, dan anak-anak – hidup melawan hidup. Inilah yang membedakannya dari teror yang muncul dalam bentuk perang gerilya paramiliter. Bentuk teror jenis ini telah mencirikan banyak gerakan-gerakan kemerdekaan nasional dalam separuh kedua abad 20 dan telah meninggalkan jejaknya dewasa ini pada perjuangannya untuk merdeka. Berlawanan dengan ini, teror global yang memuncak dalam serangan 11 September memiliki sifat-sifat khusus pemberontakan tanpa daya melawan musuh yang tak dapat dikalahkan dalam arti pragmatis. Satu-satunya dampak yang dapat dimilikinya ialah mengejutkan dan menakut-nakuti pemerintah dan penduduk. Bicara secara teknis, dalam masyarakat yang kompleks sangat rentan terhadap gangguan dan kecelakaan, atau pun bahaya pada mereka pastilah menawarkan peluang-peluang ideal untuk suatu terjadinya suatu kekacauan yang serta merta dalam kegiatan hidup yang normal. Kekacauan ini dapat dengan biaya minimum, mempunyai akibat-akibat destruktif yang cukup besar. Terorisme global bersifat ekstrim baik di dalam tujuannya yang tidak realistis maupun dalam eksploitasi sinis atas kerapuhan sistem-sistem kompleks.

Jika tidak mempunyai tujuan politik yang realistis, terorisme global dapat dikategorikan sebagai bentuk kegiatan kriminal biasa – kekerasan yang melanggar hukum. Kekerasan dapat terjadi di setiap masyarakat, tetapi untuk didalam masyarakat-masyarakat demokratis berasal kekerasan tidak meledak. Menurut habermas, kekerasan pun dapat ditemukan dalam masyarakat Barat meskipun yang telah kita bahwa sebagian besar masyarakatnya terlihat hidup makmur dan tercukupi, tetapi masih saja ada praktek kekerasan didalamnya. Tetapi kekerasan ini sifatnya hanya dalam bentuk kekerasan struktural, yang hanya sampai pada tingkat tertentu, dan masyarakat menjadi terbiasa dengannya, yaitu ketidaksetaraan sosial yang tidak masuk akal, diskriminasi yang menurunkan harkat, kemiskinan, dan marginalisasi.

Kegiatan praktis kehidupan kita bersama sehari-hari bertumpu pada suatu dasar yang kokoh, yaitu adanya kesamaan latar belakang keyakinan, kebenaran-kebenaran budaya yang jelas dengan sendirinya dan pengharapan-pengharapan yang resiprokal. Di sini koordinasi tindakan-tindakan menjelajahi permainan bahasa yang biasa, klaim-klaim keabsahan yang disuarakan secara resiprokal dan setidaknya tereksplisit diakui dalam ranah publik yang sedikit banyak mempunyai alasan-alasan yang masuk akal.

Habermas bermaksud dalam kehidupan keseharian kita, diperlukan adanya distrukturisasi oleh praktik-praktik komunikasi yang memungkinkan kita saling memahami satu dengan yang lainnya. Tepatnya dengan aksi komunikasi, secara implisit kita sepakat atas adanya aturan ketatabahasaan yang kita pakai semua dengan benar, demi kepentingan komunikasi bukan hanya kepentingan manipulasi. Arti kata lain, bahwa dengan cara yang sama juga, kita telah menyepakati atas aturan-aturan budaya, masyarakat, dan komunitas tempat kita berfungsi. Aturan-aturan ini merupakan apa yang Habermas definisikan suatu dasar yang kokoh, seperti yang dituturkan di atas kesamaan latar belakang keyakinan, kebenaran-kebenaran budayaan dan pengharapan-pengharapan resiprokal. Latar belakang yang sama ini memberikan kemungkinan-kemungkinan pada kita untuk membayangkan diri kita dalam posisi orang lain, yang diartikulasikan sebagai perspektif secara resiprokal. Tetapi, jika pengambilan perspektif secara resiprokal tidak dapat terjadi karena suatu alasan seseorang dari yang lain dan acuh tak acuh terhadap penyelamatan klaim-klaim mereka. Inilah awal suatu distorsi dalam komunikasi, suatu kesalahpahaman atau suatu kecurangan, yang di antaranya terorisme merupakan versi yang paling ekstrem.

Terorisme dan fundamentalisme yang akhir-akhir ini sering dikaitkan, memiliki hubungan yang tak dapat dilepaskan, dilihat dalam bagaimana mereka menggunakan penafsiran doktrin-doktrin agama ketika merespon modernitas. Fundamentalisme ini muncul akibat reaksi terhadap kegagalan sekularisasi dan ekstensifikasi rasionalitas instrumental atas dunia kehidupan, sekularisasi telah mencabut bentuk-bentuk tradisi kehidupan mereka. Ketercabutan yang diikuti

oleh hegemonisasi budaya, juga identitas, membuat para individu di dalam masyarakat terasing dari komunitasnya.

Oleh karena itu untuk dapat mengubah dan menolak munculnya modernitas dalam kehidupan mereka, fundamentalisme menemukan suatu cara untuk dapat mempertahankan kehidupan mereka melalui jalan yang ekstrem, yaitu terorisme. *For fundamentalist, the choice is between anarchy and absolute truth* (Eagleton, 2005: 26). Penulis membenarkan pernyataan Eagleton bahwa fundamentalisme tidak memiliki pilihan selain di antara anarki dan kebenaran absolut. Di sini diartikan bahwa keduanya tidak melihat adanya proporsi *self-confirming*, karena absolutisme apa pun itu sendiri secara sederhana terikat untuk melihat anarki.

Anarki dan kebenaran absolutisme bagaikan *recto* dan *verso* antara satu sama lain, merupakan dua hal yang berseberangan tetapi tak terpisahkan. Keduanya melihat bahwa kekacauan merupakan kondisi alamiah manusia. Anarkisme, kemudian oleh Emma Goldman, dalam jurnalnya mengenai *Anarchism: What it really stands for*, benar-benar berdiri untuk membebaskan pikiran manusia dari dominasi agama, pembebasan tubuh manusia dari dominasi kepemilikan; pembebasan dari belenggu pemerintah. Anarki memiliki keterkaitan secara langsung dengan teror, yaitu sama-sama menghendaki hancurnya suatu tatanan. Anarkisme berdiri pada tatanan sosial yang didasarkan pada pengelompokan bebas dari individu untuk tujuan memproduksi kekayaan sosial yang nyata, tatanan yang menjamin manusia untuk bebas mengakses kekayaan bumi dan kenikmatan dalam pemenuhan kebutuhan hidup, sesuai keinginan individu, selera, dan kecenderungan. Oleh karena itu timbulah reaksi dari para fundamentalis dalam menanggapi anarkisme. Jalan satu-satunya fundamentalis untuk menanggapi modernitas dan membentuk pertahanan diri yaitu dengan menggunakan doktrin-doktrin agama sebagai kebenaran absolut mereka.

Terorisme yang mereka lakukan ini secara eksklusif bersifat modern. Fundamentalisme bukanlah gerak kembali yang sederhana kepada suatu cara yang pra modern dalam memahami agama, tetapi lebih sebagai respon panik dan gagap menghadapi modernitas dan globalisasi. Kepanikan-kepanikan ini ditandai dengan

adanya sikap resistensi diri terhadap prinsip-prinsip modernitas dan globalisasi. Resistensi diri ini termanifestasi dalam sikap religius yang berlebihan dan menutup kemungkinan komunikasi dari dunia luar. Keterputusan komunikasi ini melahirkan kekerasan dalam wujud tindakan teror. Dalam konteks demokrasi global, terorisme memiliki dimensi politik yang berbeda dengan tindak kekerasan biasa karena sifatnya yang mampu mendelegitimasi pemerintahan demokratis. Habermas, memahami hubungan antara fundamentalisme dan terorisme sebagai sebuah patologi komunikatif. Adanya spiral kekerasan yang dimulai dari adanya distorsi suatu spiral komunikasi yang menuju melewati spiral resiprokal yang tak terkontrol, kesituasi terputusnya komunikasi. Begitupun dengan perbedaan kekerasan yang terjadi dalam masyarakat, yang diawali dengan adanya ketidaksetaraan sosial, diskriminasi dan marginalisasi, bahkan kekerasan lintas-budaya, dimana masyarakat didalamnya yang pertama kali teralienasi melalui komunikasi yang terdistorsi secara sistematis.

Melihat penjabaran-penjabaran konsep pendefinisian terorisme sangat sulit dipahami dan ditangkap karena sifatnya yang kompleks. Terorisme ditandai dengan kekaburan konseptual dan tanpa referensi. Kita tidak bisa mengidentifikasi siapa yang melakukan tindakan terorisme, karena berujung pada hasil yang absurd. Oleh karena itu sementara pendefinisian terorisme harus kita hentikan dulu untuk saat ini, karena saat ini kita masih belum bisa menemukan definisi yang tepat dalam menjelaskan terorisme itu sendiri.

BAB 3

SUBLIM, TEROR DAN KEBEBASAN

Fenomena paling sublim, yang paling digandrungi zaman modern, adalah kebebasan. Masalahnya, seperti kata Terry Eagleton, "kebebasan itu sendiri menyerupai Dionysus dengan penampakan ganda: malaikat dan iblis, kecantikan dan teror."

Jika kebebasan itu dikaitkan dengan kesucian (*sacred*), kewajahgandaannya saling melengkapi, karena kata *sacred* itu sendiri bisa berarti karunia atau kutukan, suci atau cercaan. Dalam peradaban purba memang terdapat afinitas yang kuat antara teror dan kesucian karena fungsi gandanya: kreatif dan destruktif, pemberi kehidupan dan kematian.

Afinitas antara teror dan kesucian tampaknya merupakan sesuatu yang irelevan dalam konteks terorisme hari ini. Di mana letak sucinya suatu tindakan biadab yang mengorbankan orang-orang tak bersalah? Akan tetapi, kita tidak akan bisa memahami terorisme sepenuhnya tanpa mengaitkannya dengan kewajahgandaan tadi. Bahwa teror bermula sebagai ide keagamaan; adapun agama tidak lain dan tidak bukan menyangkut kekuatan yang ambivalen: menakutkan (*enrapture*) dan menghancurkan (*annihilate*).

Sebagai ide politik, kebebasan dan terorisme modern muncul menguat bersamaan dengan Revolusi Perancis. Pada masa ini, bukan saja liberty didengungkan, tetapi juga terorisme mengemuka pada era Danton dan Robespierre sebagai terorisme negara. Dengan kata lain, terorisme dan negara demokratis dilahirkan secara kembar.

Pada zaman Revolusi Perancis, kebebasan demokratis dan terorisme itu hadir dalam suatu *zeitgeist* yang menistakan agama. Pada masa kini, kebebasan dan terorisme itu muncul dalam suatu era *revivalisme* keagamaan. Dalam semangat zaman ini, ancaman bagi negara-negara demokratis ke depan adalah

persenyawaan antara sisi destruktif kebebasan, kesucian dan keagamaan yang mewujudkan dalam bentuk terorisme (negara dan partikelir).

3.1. Teror dan Sublim

Dalam sub bab ini, saya ingin menjelaskan konsep-konsep sublim dari perspektif Eagleton. Eagleton menganalisis konsep sublim ini dengan menggunakan perspektif Lacan. Berbicara sublim, kita sampai saat ini masih mengawang-ngawang dalam mengartikan apa itu sublim. Bayangkan diri anda dalam sebuah perahu kecil di tengah lautan, dan dihadapkan pada sebuah ombak besar. Tentu anda akan merasa tidak berdaya, takut dan takjub, anda merasa bahwa anda merasa kecil dibandingkan ombak besar ini. Perasaan yang anda alami inilah yang dimaksud dengan sublim.

Sublim dalam konsep Longinus, seorang filsuf dari zaman Yunani Kuno; pada dasarnya terdiri dari sifat-sifat agung dan sempurna dalam bahasa ketimbang mengikat nalar di dalamnya, yang bertujuan untuk membuat orang yang merasakan seolah-olah terbang tinggi (Edward Craig, 8362). Untuk mengekspresikannya dan bahkan untuk bisa lebih merasakan kebesaran dari alam melalui pemikiran-pemikiran yang agung, manusia memerlukan wadah, yaitu sastra. Usaha inilah yang digunakan untuk mentransendensikan kehinaan dan *ignobility* intrinsik yang hanya terbatas pada *being*.³ Oleh sebab itu, Longinus menyarankan kita untuk bisa mencapai keluhuran dalam literatur dibanding ke manusia itu sendiri, yang mengarahkan dan mengangkat kita menuju ketuhanan.

Sebelum mempertimbangkan pengaruh konsep bentuk *self-transcendent* dari sublim pada abad 18, pertama-tama lebih baik kita melihat pada sumber fundamental kedua dari konsep ini terlebih dahulu. Konsep ini dapat ditemukan di dalam kritik literatur John Dennis, khususnya dalam bukunya, *The Grounds of Criticism in Poetry* (1704). Menurut Dennis, kehebatan (*loftiness*) sangat dibutuhkan dalam sublim, tetapi *loftiness* itu sendiri belum memadai untuk mewujudkan sublim. Untuk memenuhi terbentuknya konsep sublim diperlukan pemikiran besar yang dapat membawa jiwa menggunakan *passion*. Kemudian, Dennis menyarankan bahwa ide-ide memproduksi teror yang secara khusus cocok

³ *Ignobility*: Kualitas sesuatu dalam tidak melihat nilai luhur didalamnya.

untuk sublim. Ia membedakan antara teror *per se* dan teror antusiastik—teror yang berpengalaman dari suatu posisi yang aman dan berkonsekuensi mendatangkan kesenangan (dari paradigma ini, ada satu dugaan, bahwa akan ada kejadian buruk yang menyerang salah satu subjek utama dalam literatur). Yang kedua, bahwa ada *reason* atas kesenangan (*pleasure*) didalam sublim yang digeser ke dalam kesadaran reflektif kekebalan present kita dari peristiwa buruk tanpa adanya pertimbangan. Rasa senang inilah yang dimaksud merupakan akibat dari hilangnya rasa sakit atauantisipasi rasa sakit. *Self-preservation* menyediakan dasar respon kita melebihi *self-transcendent* dan sementara penekanan pada *self-preservation* hanyalah sebuah aspek teori sublim Dennis, yang justru menandai kebalikan logis dari gagasan sublim Longinus.

Menurut Eagleton, melihat pemikiran Thomas Aquinas, Tuhan ialah semacam *nothingness*. Tuhan menurut teologi Yudeo-Kristen bukanlah sebuah objek, prinsip, kesatuan, atau eksistensi *being*. Ia lebih menyerupai sesuatu yang membuat segala sesuatu terlihat mungkin. Konsep Tuhan mengalahkan semua representasi. Dengan kata lain, dalam term estetis, Tuhan adalah sublimasi. Gambaran yang dapat dibayangkan tentang Tuhan hanyalah citra manusia, sebuah metafor terbaik. Tuhan adalah jurang yang paling dalam, namun dia, Tuhan, semacam kekosongan traumatik.

Paradoks dari bentuk abrasif atas nama *nothingness* ini dapat dirunut sampai pada konsep *The Real* Lacan yang digunakan Eagleton. Dalam paradoks ini, pada masa modern akhir Tuhan adalah sublimasi yang ‘buruk’; yang ‘baik’ dapat ditemukan pada perayaan atas apa saja yang mengalahkan representasi. Psikoanalisis, dalam kata lain, ahli waris dari garis keturunan yang sedang kita usut. Kita berpindah dari hal yang berkenaan dengan Tuhan ke genital. Teori psikoanalitik adalah pewaris modern yang tidak berlindung pada pemikiran institusional—yang memiliki paus, pastor, sekte, pemisahan kaum awam, pengakuan, pengucilan, pengetahuan eksotoris, ritual penebusan—tetapi memiliki sikap dengan kedalaman pertanyaan yang radikal, yaitu pertanyaan-pertanyaan yang mendasar tentang kebenaran dari subjek manusia. Jadi, psikoanalitik berpikir bahwa pengetahuan pada manusia adalah sebuah keinginan yang tak terbatas yang mengalir dalam darah dan tidak dapat berhenti. Bahwa keinginan yang tak

terbatas itu adalah hasrat (*desire*), bukan pemenuhannya pada cinta ilahi yang merupakan keabadian sejati. Singkatnya, tidak ada *Other* dari *The Other*.

Dalam pernyataan yang tegas ini, psikoanalisa dapat terlihat sebagai kepercayaan akhir tragis, sedangkan Kristianitas memiliki hubungan yang lebih ambigu pada tragedi. Itu bertahan bagi siapa saja yang tidak menerima kristianitas itu sebagai kebenaran sejarah yang dipaksakan dengan pembungkaman yang luar biasa, ataukah dipaksakan atas nama konservatif, idealis, atau rasional liberalis.

Seperti Tuhan, dari perspektif Eagleton tentang *The Real* bagi pemikiran Lacanian adalah ganjaran *Otherness* yang tak dapat diduga-duga pada inti identitas yang membuat kita menjadi apa adanya, yang—karena keterlibatannya dengan hasrat—juga mencegah kita dari menjadi benar-benar identik dengan diri kita. Jika psikoanalisis adalah sebuah ketragisan perangai dalam filsafat, ini karena *otherness* tersebut terletak pada pusat dari *being* kita, sebagai nama lain untuk hasrat, yang merupakan kekejaman yang netral pada *well-being* sebagai nama kehendak Schopenhaur. Bagi teologi Kristiani, tragedi ini adalah prinsip penyelesaian pada hidup dan kematian Yesus, yang merupakan “Anak Allah”; dalam arti bahwa Yesus sanggup untuk mengenali dirinya pada permintaan dan undangan dari *The Other*. Apa yang ia lakukan untuk *The Other* adalah yang ia lakukan untuk dirinya sendiri. Bagi kita manusia yang lebih rendah, merupakan ketidaktentuan yang kronis mengenai apakah kita diakui oleh *The Other* yang ditetapkan pada petataran hasrat. Untuk mendeklarasikan perkataan St. John bahwa Yesus dan Bapa adalah satu merupakan klaim bahwa Yesus bergantung pada *The Other*. Pada pusat identitas-Nya, Yesus tak lain berada di dalam cinta tak bersyarat. Meskipun demikian, status sebagai Tuhan tidak seluruhnya membebaskan Yesus dari penyelidikan neurotik *The Other*.

Sublim adalah kekuasaan yang berbahaya, menghancurkan, menggiurkan, traumatik, berlebihan, menggembirakan, memikat, dan mengangkat. Seperti, banyaknya konsep modern estetika, ini termasuk dalam sekularisasi atas fungsi Tuhan. Pada zaman modern, seni telah sering ditekan untuk berdiri di atas Yang Maha Kuasa. Sublim adalah pandangan sekilas yang tak terbatas yang larut dalam identitas kita dan mengguncang kita sampai ke akar-akar kita., tetapi dalam jenis

cara yang menyenangkan. Sublim membelokkan struktur dalam pikiran, menyentak, melepaskan kita serta membinasakan.

Melalui identifikasi diri kita sendiri dengan ketidak-terbatasan dari yang sublim, kita berhenti menjadi apa saja di dalam realitas partikular, namun demikian berpotensi menjadi segalanya. Dalam kekosongan yang mempesonakan, *all* (segalanya) dan *nothing* (ketiadaan) adalah sekutu dekat, karena keduanya membebaskan diri dari batas-batas. Terpesona dengan kesadaran akan sublimasi yang sebenarnya berada dalam diri kita. Bahkan untuk mengetahui sublim secara negatif, yaitu sebagai ketidakberhargaan pesona indera milik kita, sudah berarti dalam sublim itu sendiri.

Melalui perspektif St Augustine, Eagleton mengidentifikasi *the self* sebagai sejenis jurang atau yang tak terbatas. Baginya, *the self* ini adalah sublim yang tidak dapat diduga kedalamannya, dan tak ada yang lebih memusingkan dibandingkan pikiran yang mencoba, tapi selalu gagal, untuk memahami pegangan dari *the self* itu sendiri. Teror yang sebenarnya ada di hati realitas subjek manusia, nantinya akan lebih dijelaskan pada sub bab berikutnya, yang Bagi St. Augustine adalah sejenis *nothingness*. Untuk mengatasi kengerian jurang ini, kaum fundamentalis mencari solusinya dengan nilai absolut dan prinsip-prinsip yang kaku.

Jika sublim memberikan pada kita rasa nyaman keabadian, sublim itu juga memperbolehkan kita mewujudkan kematian yang seolah-olah telah kita alami. Demikianlah kita berusaha menguasai kekhawatiran eksistensi kita melalui seni. Dengan membuat takdir atas keputusan kita, mengubah nasib kita ke dalam pilihan kita, kita mampu untuk memetik hidup dari kematian dan memetik kebebasan dari keterbelengguan. Jika tragedi merupakan contoh awal dan nikmat masokistik dalam bentuk seni, satu contoh yang muncul kemudian adalah film horor, yang melalui 'virtualisasi' kengerian juga mencampur penderitaan dengan kesenangan.

'Setelah mempertimbangkan teror sebagai penghasil sebuah ketegangan yang tidak alamiah dan kekerasan emosi tertentu pada kegelisahan; sangat mudah diikuti, dari apa yang baru saja kita katakan, bahwa apa pun yang

disesuaikan untuk menghasilkan seperti ketegangan harus lebih produktif dari semangat yang serupa dengan teror, dan akibatnya harus menjadi sumber sublim, meskipun seharusnya tidak memiliki gagasan berbahaya yang terhubung dengannya.' (*On Sublime and Beautiful, Section V*).

Pernyataan Burke di atas menekankan bahwa dalam melihat teror, terdapat ketegangan dan kekerasan emosi yang tidak wajar atas kegelisahan. Apa pun itu yang dicoba untuk menghasilkan sesuatu yang amat tegang harus lebih produktif dalam menghasilkan nafsu yang serupa dengan teror dan sebagai akibatnya harus menjadi sumber sublim, dan meskipun seharusnya tidak ada gagasan tentang konsep bahaya yang terhubung dengan sublim. Ketika teror berhenti menjadi pihak kedua, bagaimanapun teror itu dengan cepatnya menanggalkan daya tariknya. 'Ketika bahaya dan penderitaan ditekan terlalu dekat', Edmund Burke mengobservasi, 'kedua kasus ini tidak mampu memberikan kegembiraan, dan hanya mengerikan.' *Antigone* adalah sublim, tapi kasus pemboman di tempat keramaian bukanlah sublim. Seperti komentar, Immanuel Kant dalam *Critique of Judgement*, mustahil menemukan kepuasan pada teror yang secara serius dirasakan. Bagi Kant, sublim menyembur seperti pada Revolusi Perancis yang dapat dikagumi selama mereka masih estetis dan terkontemplasi dari jarak aman.

Pada pandangan Aristoteles, tragedi adalah bentuk terapi sosial; dengan memperbolehkan kita untuk memanjakan diri kita secara politis dengan menggunakan gangguan emosi, akan menurunkan surplus bahaya ini dan memperkuat negara. Dengan terorisme, justru sebaliknya, yang terjadi adalah kengerian yang tragis dan sublim yang menyerbu kehidupan sehari-hari itu sendiri.

Bagi, Edmund Burke, hukum itu sendiri adalah gambaran sublimasi, karena di dalamnya bercampur antara teror dan kebaikan, paksaan dan persetujuan. Meskipun, hukum mengerikan untuk dipandang, namun juga memenangkan pemenuhan kasih sayang kita. Burke yakin bahwa semua otoritas akhirnya bersandar pada cinta, simpati, dan persetujuan bebas. Kita tidak memuja kekuasaan yang terlalu ganas, kita pun tidak terkesan pada jenis hukum yang hanya memberitahukan kepada kita di mana kita melakukan kesalahan.

Pandangan ini memiliki implikasi politis. Burke, dengan mentransplantasi subyek kolonial ke dunia metropolis, memiliki pemahaman makna hegemoni.

Takut pada hukum memungkinkan terpeliharanya kemungkinan menjadi pemberontak dari warga negara yang taat hukum. Untuk mensukseskan fungsi hukum, yuridisasi harus menang, tidak pada apa yang kita hargai, tetapi pada apa yang kita puja. Tetapi kita juga tidak memuja pada kekuasaan yang terlalu patuh atau menyenangkan. Kita harus mengidentifikasi hukum, menemukan di gambaran imajinasi pemujaan itu pada diri kita sendiri; namun kita juga harus gentar oleh kemegahannya.

Eagleton dalam melihat pandangan dari teori Burke yang menyatakan bahwa untuk menjadi yang diintimidasi adalah dengan tidak mengartikan hukum sebagai sesuatu yang seluruhnya tidak mengenakan. Pandangan Burke ini adalah teori sado-masokisme awal. Apa yang membuat hukum begitu kuat hanya fakta yang mengatakan bahwa kita menikmati menjadi orang yang digertak. Ini adalah masokisme pada tatanan sosial, dimana kita menikmati kesalahan kita melalui hukuman. Namun, hukum ini yang mencadangkan kesalahan kita pada posisi pertama; dan kengerianlah yang kita nikmati yang diambil dari sanksi tersebut. Otoritas memberanikan dan menyenangkan pada saat yang sama. Pemikiran Burke percaya bahwa kenikmatan jatuh cinta dengan hukum jauh lebih besar daripada kerinduan kita akan ketakutan dengan hukum tersebut. Kita lebih mungkin tunduk pada otoritas karena otoritas tersebut meminta loyalitas kita dibanding karena otoritas mengancam untuk menggantung leher kita.

Hukum bagi Burke bersifat maskulin. Hukum yang mengantarkan kita pada traumatisasi akan tiang gantungan. Hal ini, hampir-hampir bukanlah cara yang baik untuk memproduksi warga negara yang penurut. Tidak terkendalinya teror dalam bagian suatu negara, menurut Burke, akan memprovokasi daripada menenangkan pemberontak. Hukum maskulin ini adalah hukum sebagai teroris yang melepaskan agresi kegilaan sadistik terhadap kita atas kesalahan kita. Ini adalah hukum sebagai super ego, yang sebelumnya, kita tidak pernah dapat membenarkannya. Hukum ini berkembang dalam kelemahan kita; karena tanpa adanya pelanggaran hukum, maka tidak akan ada kasus hukum itu sendiri; tetapi

tentu hukum tersebut tidak akan menerima pelanggaran-pelanggaran terhadapnya. Jadi, hukum bagi Burke merupakan acuan estetika, yang berputar pada kebancian, yaitu dengan menghiasi dirinya sendiri dalam balutan keperempuanan untuk menyembunyikan lingga yang dikasihinya. Ini yang kemudian kita sebut hegemoni.

Dalam pandangan Burke, perempuan adalah keindahan sedangkan laki-laki adalah sublim, dan hanya kekuasaan yang memiliki kedua hal ini, yang terkombinasi dengan baik, yang memiliki dimensi estetika yang akan dibuktikan secara efektif. Hukum harus bersifat memaksa seperti laki-laki dan membujuk seperti perempuan, bersifat memberi hukuman seperti ayah dan memanjakan seperti ibu. Dalam acuan estetikanya, Burke lebih memberikan usulan yang kuno dengan menggunakan figur kakek sebagai kombinasi maskulin yang kuat dengan kelembutan feminin. Hukum harus menyalangkan penampilan, dengan menyembunyikan gender yang benar, dan tentunya dalam setiap tampilan terdapat bagian terjelek yang ditampilkan secara menarik.

Keganasan tertentu selalu berada dalam hati masyarakat, dan selalu dapat keluar lagi. Burke membicarakan bayangannya akan Revolusi Perancis yang mungkin terjadi dalam konstitusi Inggris sebagai amarah dan kegawatan, di mana spirit dari kebebasan, membimbing dalam dirinya pada pemerintahan yang salah dan melampaui batas. Kebebasan sendiri selalu memiliki sesuatu yang anarki dan melampaui batas di dalamnya. Hanya hukum dan tatanan yang dapat mencegahnya. Kemungkinan terburuknya, hukum hanya satu versi dari kekerasan yang tersublimkan dan teror yang mencari ruang untuk diisi. Tergambarkannya kekerasan ini, lebih sebagai suatu bentuk superego Freudian yang mengakar sangat dalam pada Id dan mungkin tidak akan efektif jika memiliki superego tersebut.

Hukum tidak boleh dilihat dengan mata telanjang, karena hanya akan menghilangkan makna hegemoni di dalamnya, yang dengan demikian hukum itu sendiri hanya akan bersifat memaksa. Dalam pandangan Burke, inilah yang sebenarnya merupakan kejahatan dari kaum Jacobin di Perancis, di mana cadar cantik hegemoni dari hukum telah tersobek dan barbarismenya tersingkap. Di sini

Burke memprotes teror Jacobin, bahwa hukum telah dirobek secara kasar. Kaum revolusioner telah melepaskan hukum dari mistiknya yang telah berumur dan berhalu pada kebengisan dalam mencari titik terang dengan *reason*. Dalam kasus Jacobin, kebutaan ini diketahui sebagai dogmatisme. Terdapat kilauan *reason* yang amat berlebihan yang diletakkan pada mata mereka. Sehingga para revolusioner ini tidak lagi melihat hukum sebagai sesuatu yang mengatur tetapi sesuatu yang harus ditakuti.

Kekuasaan asal adalah sublim, di luar dari semua representasi. Bagi Burke, ada sublim yang buruk serta yang bagus, dan jarak antara mereka luas. Dapat dikatakan bahwa Burke tidak menentang atas tersentuhnya teror dari waktu ke waktu. Ada kesempatan ketika hukum memerlukan penyingkapan *phallus*nya. Burke berpikir bahwa kita memerlukan dosis terapeutik teror setiap saat untuk mencegah masyarakat dari bertumbuhnya kelemahan dan kepayahan. Machiavelli percaya atas apa yang diungkapkan oleh Burke. Yang paling diinginkan kondisi politik, menurut Burke adalah salah satu 'pewarnaan kedamaian dengan teror'. Atau, campuran dari Apolonian dan Dionysian. Hukum yang terlalu kejam akan meninggalkan kita dalam keadaan mental yang menjadi tujuan dari teroris kontemporer, yaitu kebungkaman, kelumpuhan, dan ketidakmampuan untuk merasakan atau berpikir.

Sublim bagi Eagleton, harus menuliskan dirinya sendiri dalam keindahan; dan sebetulnya karya. Karya memiliki pengenalan akan penderitaan dan kesenangan yang keduanya sekaligus memuaskan dan memaksakan. Dalam frase Euripides, ini adalah 'kerja keras yang manis'. Usaha berat yang kuat berkepenjangan terlihat pada masyarakat terhormat borjuis disublimkan dalam samaran persaingan dan kewiraswastaan. Dalam arti ini, mereka terlibat di dalam penderitaan dan kesenangan, ketakutan dan pemenuhan. Dalam term-term Marxis, mungkin salah satu usaha perumusan atas pandangan Burke, adalah basis ekonomi berada pada Dionysian dan suprastruktur warga negara pada Apollonian. Untuk mencegah humanitas tergelincir ke dalam kepuasan yang tumpul, dia berargumentasi pada acuan estetikanya, bahwa Tuhan telah menanamkan dalam diri kita, ambisi dan persaingan. Sublim adalah kondisi antisosial dari sosialitas, kekerasan maskulin

tanpa hukum yang melanggar lampiran feminin dari masyarakat terhormat, tetapi dengan melakukannya masyarakat terus-menerus diperbaharui.

Yang sublim adalah pemberontakan tanpa hukum yang kemudian membangun tatanan politik. Karena masyarakat politis yang sudah terbangun melakukan sublim atas teror yang sebenarnya sudah ada sejak masyarakat itu terbentuk; dan ketiadaan hukum yang dipindah ini dinamakan hukum dan tatanan. Hukum adalah tempat dimana kemurkaan revolusioner yang membawa masyarakat pada kelahirannya akhirnya menemukan tempatnya.

Hal ini tidak menyarankan hukum sebagai bentuk dari terorisme. Hanya ultraleftisme yang bersifat kekanak-kanakan yang menganggap bahwa hukum itu opresif dan semua otoritas itu menjengkelkan. Bagi mereka yang berkuasa selalu memiliki term negatif pada umumnya mereka tidak memiliki desakan akan kebutuhannya. Usaha kekuasaan untuk menundukkan dunia tentunya harus memenangkan persetujuan kita sebaik dia memancing kita untuk mengutuknya. Permasalahannya bukan pada kekuasaan yang memuakkan, tetapi di dalam hukum terdapat pemaksaan yang berlebihan yang semata-mata dibuat untuk kepentingan hukum itu sendiri. Ini adalah ketidak-masuk-akalan yang implisit yang ada bahkan di dalam kekuasaan yang kelihatannya masuk akal.

Bagi Eagleton, masyarakat kelas menengah memerlukan sublim untuk memperkuat strukturnya. Contohnya kapitalisme, membutuhkan fenomena sublim dari bahaya dan resiko untuk bisa terus beroperasi. Adanya ancaman untuk berkompetisi antar satu enterpreuner yang membawa kekuasaan dan kekerasan dalam kehidupannya, menjadi gambaran kecil dari sublim. Teknologi secara keseluruhan dimanfaatkan ke dalam bisnis untuk memberikan keuntungan yang aman dan kemungkinan untuk dapat memprediksi oleh kapitalisme; namun, apabila sistem ini benar-benar dapat mengkalkulasikan hasil dengan ketepatan yang absolut, disini tidak lagi berbicara tentang adanya kebebasan. Kebebasan yang terdefinisi dengan mengakhiri, seharusnya diajukan untuk menimbulkan ketakutan, bahaya, dan yang membutuhkan.

Eagleton berbicara tentang bahaya dengan menggunakan konsep Burke, merupakan bagian integral dari tatanan sosial. Inilah yang menyebabkan

ketidakmampuan tatanan sosial dalam membersihkan diri sepenuhnya dari sublim. Ketika berbicara secara politik, penyempurnaan yang tepat dari kondisi ini pada masa modern adalah fasisme, sistem tatanan sosial ideal yang dapat mengkombinasikan kedua kondisi. Fasisme mengimpikan kapitalisme adanya kedinamisan yang tak terbatas dan keteraturan absolut.

Satu dari banyak kasus terorisme politik berada pada gentrifikasi lunak dari politik konvensional. Inilah yang kemudian dikritik oleh Eagleton, bahwa ia melihat situasi lingkungan politik ortodoks yang kurang responsif terhadap tuntutan orang-orang yang ada di dalamnya, semakin banyak tuntutan yang dapat mengacu pada asumsi sebuah bentuk patologis. Karena tidak adanya respon terhadap tuntutan-tuntutan tersebut, maka terjadilah sistem manajerial yang kosong, sehingga menimbulkan reaksi yang salah satunya berupa terorisme. Jenis non-politik dari politik ini, dikosongkan karena banyak timbulnya pertanyaan-pertanyaan yang sangat penting, yang kemudian menemukan dirinya berkonfrontasi melalui brand politik yang dihina oleh politik konvensional.

Baik jenis politik konvensional dan teroris memiliki cara masing-masing yang berbeda dalam sikap politiknya. Eagleton memaparkan contoh kasus politik teror, sikap yang diambil adalah dalam bentuk Surealis kacau yang ‘sedang terjadi’, salah satu Surealis ini diarahkan untuk menghancurkan tubuh sekaligus pikiran. Pada akar yang kita sebut dengan *reason*, teror memproklamirkan dirinya pada masyarakat politik ortodoks, yang berada pada kelaparan akan *unreason* dari ketamakan, kekuasaan dan eksploitasi; tidak ada satu pun dari itu semua yang dapat dibenarkan secara rasional. Dan inilah yang disebut penyebaran akan sesuatu yang tak terkendalikan – kekerasan dalam pertahanan. Dalam menolak sebuah politik rasional secara keseluruhan, kita harus mengekspos kekerasan pada sumber dari kesopanan kita yang seharusnya. Semua yang hilang di sini adalah rekognisi untuk melapisi keseluruhan musuh kita, tidak untuk membuktikan bahwa ia salah tetapi untuk membuatnya bertekuk lutut.

Menurut Eagleton bahwa pemikiran sublim Burke menyentuh ke dalam kontradiksi endemik sampai pada tatanan sosial kelas menengah. Komunitas ini adalah komunitas yang mengikatkan dirinya pada kedamaian dan legalitas, hirarki

dan kesopanan, sebagai kondisi yang diperlukan yang ingin dicapai melalui usaha yang berat. Masyarakat individualis membutuhkan fondasi negara yang cukup kuat. Jika tidak, maka komunitas yang dibentuk akan hancur dan terpecah belah. Kebiadaban, aristokrasi menyebar dan tertanam memberikan jalan pada kaum borjouis terhadap kebodohan. Apolonian dan Dionysian tidak dengan mudah direkonsiliasi, karena adanya energi anarkis dari masyarakat pasar yang berfungsi untuk meledakkan frame-frame legalitas dan moralitas yang mendukungnya. Perdamaian diciptakan untuk perang; kondisi yang memungkinkan kekuatan pasar untuk berkembang, memunculkan ketidakstabilan dan menyebarkan antagonisme di mana-mana. Dalam arti ini, masyarakat borjouis secara terus-menerus beresiko merusak nilai-nilai yang melegitimasi mereka.

Situasi dibuat lebih teliti oleh Eagleton dengan menggunakan fakta bahwa masyarakat kelas menengah cenderung untuk menjelaskan virtue bukan pada term-term vital kapasitas dan kenyamanan pemenuhan diri dari Aristotelian atau Thomis, tapi di term-term moral kebiasaan yang berkesempatan bagus untuk membuat dramatisasi sulit yang menarik: penghematan, kebijaksanaan, kesucian, kelembahlembutan, pematangan, kecermatan, ketaatan, bertanggung jawab, kedisiplinan diri, dan sejenisnya. Moralitas borjouis membicarakan kematian imajinasi, yang merupakan salah satu alasan mengapa seni pada masyarakat tersebut tampak terlihat transgresif secara inheren.

Jika pemberi hukum juga adalah pelaku kesalahan, ini dikarenakan rezim yang paling taat hukum pertama kali menetapkan adanya penaklukan, revolusi, invasi atau perampasan. Pelanggaran sudah ada di sana sejak awal. Dalam bible, ular sudah ada sejak awal di dalam Eden. Eagleton berpendapat bahwa semua itu telah direncanakan oleh Pencipta, akan adanya pelanggaran, seperti yang sudah diatur sebelumnya (karena tanpa adanya kejatuhan, tidak akan ada penebusan). Tatanan sosial kebanyakan terkontaminasi oleh asal usul, tapi ini adalah suatu aib yang bersifat partikular bagi mereka, seperti kelas menengah, melekat pada kebajikan kehidupan yang tenang. Kelas menengah tidak menginginkan gejala revolusioner tetapi kedamaian abadi.

Adanya konsep motif profit dan militer yang dilihat Eagleton faktanya adalah serumpun; dan membangun kedamaian tatanan kelas menengah pada tempat utama biasanya melibatkan pergolakan dan ilegalitas. Kemunculan hukum dan tatanan dulunya tidak sah atau tidak teratur. Tidak banyak pendiri bangsa diberitahukan tentang dosa asal. Lalu bagaimana derajat idealisme moral kelas menengah yang muncul dengan awal yang berlumuran darah? Permasalahannya, pada faktanya, kekerasan masyarakat kelas menengah bukan sekedar menyangkut pertanyaan-pertanyaan tentang asal muasalnya: kekerasan tinggal dalam bentuk kompetisi, eksploitasi, penaklukan militer, dan individualisme destruktif. Revolusi selalu bersama kita, dan nama tersebut merupakan *status quo*. Tatanan sosial ini harus sama mengendalikan untuk mencapai kestabilan dengan fakta tersebut, keunikan antara rezim historis, revolusi tersebut tidak akan pernah berakhir – bahwa kapitalisme, seperti yang diingatkan oleh Marx, merupakan kekuatan inheren transgresif, terus-menerus mengagitasi, membuka kedok, mengacaukan dan menghancurkan. Sejauh dinamisme dan stasis terkait, kemudian borjuis membumikan diri mereka sendiri pada kedua dunia: sebuah revolusi tanpa akhir terkait dengan kebutuhan unik yang mendesak untuk stabilitas.

Dalam beberapa komunitas suku, beberapa antropolog memberitahukan bahwa pemilihan kepala suku harus melalui sejumlah pelanggaran nyata atau simbolik. Pemerintahan kelas menengah memiliki pelanggaran awal juga; tapi ledakan traumatik ini pada sumber tatanan sosial kemudian harus ditinggalkan atau dilupakan, jika masyarakat ingin meyakinkan dirinya bahwa keberadaan yang tenang tapi aman lebih baik daripada keberadaan yang menyenangkan tapi berubah-ubah dan mudah hilang. Hal ini juga harus ditinggalkan supaya tidak menjadi pengingat bagi lawan-lawan politik kelas menengah bahwa perubahan revolusioner selalu berada dalam agenda mereka. Jika mereka melakukan seperti apa yang diharuskan, maka kemudian akan menjadi antagonis bagi mereka sendiri. Salah satu bahaya yang lebih kecil dalam membuat revolusi adalah dengan menarik perhatian lawan anda pada plastisitas yang melekat dalam dunia, yang tidak mencukupi bagi apa yang anda inginkan.

Bagi Hegel menurut Eagleton bahwa pembangunan kontradiksi antara tatanan dan anarki dapat diselesaikan dengan dimasukkan dalam bentuk naratif. Pertama, sebelumnya terdapat kebebasan yang liar pada tahap pemberontakan dari kelas menengah; tetapi kemudian masyarakat sadar, memulihkan diri sendiri dari revolusinya yang memabukkan, dan menjalankan kebebasannya yang lebih bertanggung jawab. Namun Hegel, seperti apa yang akan kita lihat, menyadari bahwa di sini kita membicarakan dua dimensi permanen dari kebebasan borjuis, tidak hanya dua tahap historis. Efek traumatisasi dari penindasan sebuah kekerasan revolusioner yang original tidak akan pernah sepenuhnya terhapus; malah mereka akan melanggarnya lagi dari waktu ke waktu dalam bentuk neurosis sosial atau politik teror.

Kelas-kelas menengah, yang kemudian harus membuat transisi dari bandit menjadi bankir – pergeseran darurat, untuk memastikan, karena ada suatu anti sosial yang inheren tentang jenis kebebasan yang mereka promosikan. Ketika Marxis mengagumi dan menarik perhatian pada asal-usul revolusioner ini, bahwa bagi Eagleton revolusi sosialis harus didahului oleh revolusi borjuis, yang juga disebut sebagai revolusi demokratis. Bukan karena sosialisme tidak demokratis. Sebaliknya, sistem sosialis akan membawa demokrasi ke semua pelosok masyarakat, terutama ke tempat kerja. Namun di masa Marx, penguasaan kelas borjuis memang untuk pertama kalinya menimbulkan demokrasi (walau secara terbatas).

Perkembangan tahap sejarah tertentu bergantung pada munculnya kekuatan-kekuatan yang akhirnya tidak dapat ditampung dalam struktur di mana mereka ada. Namun gerak sejarah yang bersifat dialektik itu tidak terlepas dari kemauan atau usaha manusia. Sejarah tidak berisi individu yang pasif. Marx menjelaskan bahwa kondisi obyektif adalah kondisi dari potensi konflik yang memang sudah terkandung di dalam tiap-tiap sistem sosial. Dalam masyarakat kapitalis, hubungan antara kelas kapitalis dan proletar adalah hubungan konflik dan saling bertentangan. Tetapi tidak begitu saja kondisi ini akan mengarah kepada munculnya konflik dan lahirnya situasi yang revolusioner, namun membutuhkan persyaratan penghubung, seperti kesadaran kelas, kepemimpinan

dalam proses perubahan sosial. Hal ini menjadi jelas kiranya bila mengikuti penjelasan Marx dalam suatu kondisi tertentu dimana terjadi kondisi pertumbuhan ekonomi yang grafiknya terus menurun oleh rusaknya perkembangan ekonomi, kaum buruh bersaing satu sama lain untuk memperoleh pekerjaan, hasilnya upah akan ditekan, kesengsaraan kolektif kelas pekerja meningkat dan solidaritas kelasnya menjadi kabur. Artinya sebagai kelas buruh secara obyektif, tidak dengan demikian buruh akan memiliki kesadaran kelas revolusionernya. Oleh karena itu, dalam suatu persyaratan tertentu kesadaran kelas buruh secara subyektif menjadi faktor penting dalam proses gerak revolusioner kelas buruh.

Dalam fase yang sangat berbeda, terdapat konflik antara revolusioner idealisme masa lalu napoleonic dan terdegradasi kekuasaan politik sekarang. Kekuasaan dan idealisme yang mana tidak lagi kompatibel. Dinamisme dari tatanan sosial ini berada pada dasar materialnya, tidak dalam sosial atau superstruktur politiknya (Eagleton, 2005: 62). Hidup tersublim dalam kekayaan manusia yang mengemis imajinasi. Dan tragedi bertahan dalam nasib dan dieksploitasi. Penderitaan disebabkan oleh kemiskinan yang kurang mendapatkan perhatian yang layak dari krisis yang mengubah turun naiknya hidup bagi penguasa dan orang-orang yang memiliki hak-hak istimewa atas bumi ini. Hanya ketika manusia mengidentifikasi dan mengorganisir 'kekuatannya sendiri' sebagai kekuatan sosial dan mengakhiri pemisahan kekuasaan sosial dari dirinya sendiri dalam bentuk kekuasaan politik – hanya dengan demikian pembebasan manusia bisa terjadi.

Sublim, mencoba untuk berpikir melalui serangkaian paradoks – kemenangan dan kegagalan, ketidakterbatasan dan mortalitas, tatanan dan anarki, afirmasi diri dan disposisi diri – yang berada di hati pemikiran barat.

3.2. Teror dan Kebebasan

Dalam menjawab pertanyaan 'Darimana kebebasan berasal?' modernitas cenderung menjawab, 'Berasal dari dirinya sendiri'. Jika kebebasan menjadi nilai absolut, maka kebebasan harus menyeluruh ke segala arah dan berdiri pada ketiadaan tetapi masih memiliki pemenuhan atas dirinya sendiri yang tak terbatas.

Dengan kata lain kebebasan menurut Eagleton, jika kita dapat menunjuk pada dasar atau sandaran yang mendukung kebebasan ini dari sisi luar, maka kebebasan tersebut menjadi kebebasan yang relatif. Namun untuk mengklaim suatu hal yang berdasar pada kebebasan, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menterup bagi siapa saja yang mempertanyakannya, dan dengan menggunakan tautologi yang lemah. Kebebasan dibiarkan didalam sebuah kekosongan, untuk bertindak sebagai pemilik asalnya sendiri, akhir dan legitimasi. Ini salah satu alasan mengapa era modern menemukan gambaran nyata dan jelas tentang kebebasan pada karya seni, yang juga terlihat sebagai *self-grounded* dan *autotelic*.

Pada era pra-modern, untuk menjawab kebebasan Eagleton mengatakan bahwa Tuhan telah menyediakan suatu macam solusi dari dilema ini. Ia adalah jawaban dari pertanyaan dimanakah kebebasan kita berasal, dalam arti bahwa kita menjadi individual-individual bebas dengan berbagi dalam kebebasan yang tak terbatas itu. Partisipasi inilah secara tradisional dikenal dengan rahmat. Untuk mengklaim bahwa Tuhan menciptakan kita persis seperti gambaran-Nya dan kemiripan-Nya adalah untuk mengatakan bahwa tempat kita yang sama seperti dia ada di otonomi kita. Tidak mungkin ada lagi ukiran gambar Yahwe, sejak gambaran otentik-Nya adalah manusia. Seperti Dia juga, kita ada hanya demi kepentingan-Nya, sebagai pemuas diri, makhluk *self-determining*, bukan sebagai bagian fungsional dari beberapa totalitas yang lebih besar. Tidak ada poin yang lebih penting untuk kita ketimbang ada untuk Tuhan. Adanya ketergantungan pada Tuhan yang membuat kita datang ke diri kita sendiri. Tuhan bukan sesuatu yang menghentikan kita menjadi diri kita sendiri, tetapi kekuasaan yang tak bisa dicari pada inti diri yang memungkinkan kita menjadi apa adanya. Untuk berserah kepadanya dengan menjerumuskan diri kita ke dalam *nothingness*. Dia adalah dasar dari kebebasan kita, bukan rintangan dari kebebasan. Menjadi 'ciptaan' dari Yang Maha Kuasa berarti menjadi tergantung pada hidup-Nya untuk kita sendiri, dan kehidupan Tuhan adalah bukan apa-apa tetapi kebebasan. Ini adalah jenis dependensi kebalikan dari perbudakan, sebagaimana yang ingin ditunjukkan oleh St. Paul. Dimana kita yang paling dapat menentukan diri kita sendiri, kita benar-benar gambaran milik-Nya.

Kebebasan, kemudian, masih mungkin didasarkan pada landasan yang kokoh sementara dia masih tak terbatas. Jika Tuhan adalah dasar kita, bagaimanapun juga akan tetap seperti pada sebuah teka-teki. Untuk Tuhan sudah jelas bukan jenis objek apa pun atau prinsip yang terbatas, dan dengan demikian terlihat untuk menyediakan hanya sebagian fondasi yang kita inginkan yaitu salah satu yang ketika semuanya mengarah kembali ke Tuhan. Tidak ada yang dapat menjauh dari Tuhan, yang merupakan sebuah jurang tak terbatas dari *being*. Untuk mengambil sandaran padaNya, sama seperti untuk mengambil sandaran pada ketidak terbatasan. Karena dasar keberadaan kita ini berisi kebebasan murni.

Jika Tuhan berada dimana saja, kemudian, Ia harus tersembunyi di tempat suci yang terdalam dari subjektivitas manusia, karena subjektivitas inilah yang kelihatannya merupakan hal paling tak terbatas tentang diri kita. *'I can contemplate the vision of my origin or my end, but it is still I who am doing the contemplating'*, (Eagleton, 2005: 70). Subjektivitas manusia berlangsung selamanya di segala arah: kita bisa saja merenungkan asal usul diri kita atau akhir diri kita. Namun, tetap saja, dalam hal ini ada "aku" yang merenungkannya. Subyek tidak dapat menggapai batas-batas maupun asal-usulnya, karena untuk melakukannya subjek perlu keluar dari dirinya sendiri, dan ini mustahil. Ketidakterlihatan Tuhan adalah jenis ketidakterlihatan yang sama seperti apa yang ada dari dalam diri.

Sekali Yang Mahakuasa dan beserta karyanya diskreditkan, pertanyaan tentang sumber kebebasan kita pasti akan muncul kembali. Pada jaman modern sekarang ini bukan lagi berbicara tentang Tuhan tetapi lebih pada kemanusiaan yang abadi. Konsep modern dari kebebasan itu sendiri sebagai penentuan diri yang murni antara lain adalah versi sekularisasi dari Yang Maha Kuasa, yang sekarang diturunkan ke bumi sebagai seorang yang anarkis. Namun, Nietzsche sendiri berpendapat bahwa, jauh dari sebelum menghilangnya Tuhan dari sejarah, Tuhan telah digantikan oleh entitas alternatif unggulan yang dikenal sebagai Manusia. Setelah Tuhan hilang pada dasar absolut, kemanusiaan menghubungkan kesenjangan itu dengan hal yang terdekat kepadanya, yaitu dirinya sendiri. Bagi Nietzsche, itu merupakan urusan yang biasa di bawah pemilik yang baru.

Dibenarkan bahwa manusia memiliki nilai kebajikan yang sebenarnya ada, yang selalu terbukti dengan tanda-tanda yang cacat dalam kasus penciptanya. Dicontohkan pada seorang karyawan kantor yang pemalas, ketidakhadiran Tuhan membuktikan kekurangan utama dalam prospek karirnya. Gambaran kebebasan secara gamblang lebih tampak pada yang tak terlihat, namun sejak kebebasan yang dimaksud adalah yang tak mudah dipahami dari yang paling esensi, tentu ini tidak jelas bahwa representasi yang konkrit tidak hanya dapat menjadi apa pun tetapi juga dapat menjadi kontradiksi.

Dalam pandangan Eagleton dengan mengkaitkan teori Nietzsche, bahwa kematian Tuhan tentu memerlukan kematian manusia juga. Manusia hanyalah sebuah mesin penyokong buatan untuk menjaga Tuhan agar tetap hidup. Untuk menendang jauh dasar metafisika kemanusiaan adalah dengan tidak menghindari kemanusiaan yang terpusat pada dirinya sendiri. Humanisme adalah sebuah ideologi yang membantah kematian Tuhan, dan Manusia adalah pemujaan berhala yang mengisi jurang neraka yang merupakan dirinya sendiri. Ironisnya, Nietzsche gagal untuk memperhatikan itu pada proyek pemusatan Tuhan ini, Kristenitas telah tiba di sana sebelum dirinya. Pada kemanusiaan Kristus, gambaran Bapa sebagai prinsip metafisika St. Augustus sudah dicopot.

Karena batasan-batasan menjadikan kita sebagai diri kita sendiri, ide kebebasan yang absolut menjadi sesuatu yang teroristik. Kebebasan tersebut memiliki rasa kematian, tetapi kematian yang kosong akan makna, sebagaimana yang dikatakan Hegel, bahwa “teror semata tentang yang negatif yang tidak berisi muatan positif apa pun, tak ada yang mengisinya sebagai konten.” Kebebasan yang sepenuhnya negatif ini, adalah ‘kedahsyatan dari kehancuran’ yang dapat meruntuhkan rezim kuno tetapi terbukti tidak mampu membangun yang lainnya sebagai gantinya. Ini merupakan ketidakmampuan logis, bukan ketidakmampuan empiris, karena apa pun yang mungkin diciptakan oleh kebebasan pasti akan menjadi batasan terhadapnya.

Kebebasan semacam ini dapat hidup—sebagaimana Eagleton mengobservasi dengan menggunakan pendekatan Hegel—hanya pada tindakan penghancuran. Aspirasi yang secara aneh justru dekat dengan sejenis nihilisme.

Tindakan atau obyek yang mungkin terbukti setara dengan kebebasan yang ganas ini adalah sejenis kesia-siaan, sebuah bayangan fantastis dari ketidaksempurnaan segala sesuatu yang aktual. Kebebasan ini adalah sejenis penolakan absolut, dan dengan demikian mengantisipasi negativitas absolut dari kematian. Hanya kematian yang benar-benar akan memuaskan penolakan yang keras kepala ini, lebih sebagai kebebasan absolut yang mengejar sebuah perang yang tak terbatas pada teror yang hanya terpuaskan dengan mengubah dunia menjadi sebuah tanah kosong. Inilah sublim yang buruk pada era kita. Selama ada yang lain, selalu ada ancaman potensial. Kebebasan tidak akan pernah selesai kecuali dalam kesunyian yang murni.

Eagleton menuturkan dalam pandangan Hegel bahwa kebebasan harus berakhir dengan mengkonsumsinya sendiri. Tidak sulit untuk melihat keberadaan *self-consuming* ini dalam dunia politik Barat. Dalam mengendalikan perlindungan kebebasan, dunia Barat menemukan dirinya semakin berada dalam bahaya dalam pemberantasan teror. Mencegah teror berarti mencuri tampilan kebebasan. Kebebasan sangat berharga, bahkan despotisme diperbolehkan di dalam nama kebebasan itu. Sangat dibenarkan bahwa tidak ada gunanya menikmati kebebasan perseorangan apabila anda mati. Tetapi patut juga dipertanyakan apakah hidup yang kehilangan kebebasan tersebut dapat dikatakan sebagai hidup layak. Orang tidak lagi memandang dengan kenikmatan yang besar kepada situasi di mana tidak ada lagi yang tersisa bagi negara Barat untuk dilindungi melainkan sebuah keuntungan.

Ada orang-orang di Barat yang dalam membayangkan bahwa fundamentalis Islam melukai dan melakukan pembunuhan terhadap mereka, karena cemburu dengan kebebasan Barat. Ini adalah argumen yang tidak masuk akal bagi Eagleton. Ketika Barat melucuti sebagian kebebasannya sendiri, bagaimanapun juga, mereka akan mulai mendiskreditkan masalah teroris ini dengan tindakan mereka sendiri. Ketika kita berhenti melindungi diri dari kekerasan fundamentalis dengan menolak kebebasan itu sendiri, kedua belah pihak akan dinilai, ada yang menang dan juga ada yang kalah.

Menolak kebebasan absolut yang menurut Eagleton adalah dengan menyetujui kematian seseorang – fenomena dimana kebebasan itu sendiri sulit untuk dipahami. Sebaliknya, dalam mengejar kehidupan kekal, yang artinya tidak mentransfigurasi versi kehidupan yang telah kita ketahui, tetapi dengan secara terus menerus menyediakan eksistensi yang kita miliki. Ini adalah keberhasilan dari kelas menengah untuk menghorizontalisasi surga, doktrin yang diketahui sebagai progres. Surga hanyalah sebuah surplus yang tak terbatas dari kesamaan; sebuah deskripsi tradisional, sebagai sesuatu yang terjadi, atas neraka.

Di mata Eagleton, kebebasan absolut bagi Hegel tidak dapat memiliki konten penentu apa pun. Jika kebebasan absolut dibatasi dengan konten penentu, maka kebebasan tersebut tidak lagi kebebasan yang absolut lagi. Jika kebebasan berada dalam nama tujuan-tujuan khusus, kemudian mengambil syarat yang berada di luarnya, maka tidak akan bisa lagi menjadi mutlak. Untuk melangkah dari Hegel ke Kant: kita tidak bebas sepenuhnya jika kita bertindak berdasarkan kebutuhan, kepentingan, dan hasrat, karena kebebasan dengan demikian tergantung pada hal-hal yang berada di luar dirinya. Kebebasan yang murni berarti bertindak dengan cara terbebas dari semua kepentingan dan keinginan. 'Absolut' berarti 'terbebas dari'. Pada saat itulah 'aku' tidak lagi terkurung – tetapi hanya karena tidak ada lagi kepribadian substantif yang akan dikekang. Tindakan yang benar-benar bebas merupakan tindakan yang muncul dari kedirian yang murni, di mana diri kita terhapuskan.

Pada wujudnya yang paling sempurna, kebebasan kelihatannya lenyap sepenuhnya. Kebebasan absolut sepenuhnya hampa, karena dengan menghapuskan semua partikularitas, kebebasan tersebut tak meninggalkan alasan apa pun kepada kita untuk menjelaskan mengapa kita harus bertindak dalam satu cara dan bukan yang lainnya. Dalam konsep formal yang murni, kebebasan jenis ini adalah kebebasan yang tidak menuntun untuk bertindak lebih baik dari yang lainnya. Dalam pengertian ini, kebebasan yang merupakan hasil peradaban modern, sebagai esensi spiritual, memiliki semacam kekosongan makna pada intinya. Kebebasan berbicara matinya perbedaan. Dalam *Phenomenology*, Hegel

menghubungkan pemutusan perbedaan ini dengan daya kematian meningkat, yang kemudian ia sebut dengan '*the terror of death*' (Eagleton, 2005: 75).

Kebebasan memberikan kenyamanan ide ambiguitas (Eagleton, 2005: 77). Pada kenyataannya, kebebasan menggunakan ungkapan yang tak henti-hentinya diterjemahkan ke yang lainnya. Kebebasan menandakan sejumlah hak manusia yang berharga. Hegel sendiri bukanlah pengagum kebebasan absolut, tetapi ia melihat hal tersebut, sebagai sesuatu yang paling tidak mengenakan, yang memegang peran penting dalam berlangsungnya sejarah manusia. Ketika kebebasan pertama kali muncul dalam bentuk emansipasi politik, ia memiliki kecenderungan yang menuju pada sesuatu yang liar. Tetapi pada waktunya ini kebebasan akan mencapai ketenangan dalam kebijaksanaan, bentuk konstruktif dalam sebuah eksistensi. Seperti pada peristiwa Revolusi dengan bercampurnya toleransi dan kecemasan, hal yang mengkhawatirkan ketika kelas menengah telah menemukan solusi politik, dan pada waktu tertentu kemudian, krisis politik cenderung kembali kepada mereka lagi. Dalam waktu belakangan ini kita kembali menyaksikan beberapa pembalikan, dalam merespon kata-kata kotor moral pada terorisme, dalam sebuah absolutisme Barat yang mengancam keras dengan menginjak konsep terorisme, yang bukannya menemukan solusi melainkan menimbulkan kendala dalam pencegahannya.

Untuk menentukan nasib sendiri, kita dapat mencapainya dalam konteks yang lebih mendasar, yaitu dependensi. Diri yang bebas yang memiliki kepadatan, pembacaan sejarah, tanah dan bumi yang terobek masalah tidak memiliki tuan di dalamnya. Seperti bagian dalam diri kita, ia tergantung pada otonomi dan lain-lain untuk-Nya, dengan kata lain kebebasan merupakan hasil tenunan kebebasan orang lain yang serta merta keluar dari dirinya sendiri.

Dalam arti ini, prinsip sentral dalam peradaban kelas menengah sulit untuk dibayangkan. Sulit membayangkan kebebasan yang meluncur melalui representasi bersih dan cenderung hanya merasakan kesunyian atau kehadiran kegelapan. Untuk Immanuel Kant, kita mengetahui bahwa kita bebas karena kita menangkap kekuatan yang berubah-ubah dalam teori kognitif atau sensor gambar. Demikian dengan masyarakat borjuis yang memutuskan ikon dan inti dari kelas menengah

umat manusia dalam suatu kehampaan. Seperti Tuhan menurut Eagleton, fondasi ini tidak lebih dari kehampaan murni. Kita dapat merasakan kebebasan kita dari dalam tanpa merasa tertandingi kedekatannya, tetapi kita tidak dapat membuat kebebasan itu dalam bentuk patung kebebasan.

Kebebasan absolut tidak mengenal adanya isi inti. Hal ini dapat diletakkan hanya dalam moral, legal dan bentuk politik yang dikenakan di atasnya dari luar kebebasan itu sendiri, yang berarti bahwa masyarakat kapitalis mengingkari sebuah konflik permanen antara bentuk dan isi kebebasan. Para filsuf yang berusaha untuk mencari bentuk kebebasan akhirnya menemukan utopia politik ini, yaitu dalam bentuk seni. Bentuk atau artefak hukum tidak dapat sewenang-wenang disisipkan dalam karya seni, melainkan hanya untuk menandai tidak lebih dari suatu cara dalam isi kerja yang secara spontan mengorganisasi dirinya sendiri dari dalam. Ini bukan berarti hukum atau suatu tatanan yang berkemampuan untuk mengabstraksikan dirinya dari pekerjaan itu sendiri, dalam pengertian ini karya seni dapat mengumpulkan bahan-bahan yang berantakan dari kehidupan keseharian kita ke dalam bentuk keindahan yang menyeluruh tanpa harus kehilangan apa pun dari vitalitas mereka. Jika karya seni adalah bentuk balasan yang tepat untuk politik absolutisme, maka karya seni adalah sebuah argumen untuk melawan anarki.

Estetika Humanisme bagi Eagleton, menghadapkan dirinya pada kedua kekosongan formalisme dan libertarianisme yang tak berbentuk. Karya seni adalah jalan satu-satunya yang sebagai energi yang mendamaikan dan menertibkan, sebagai individu dan universal, sebagai perubahan yang terus-menerus dan menenangkan, sebagai kebebasan dan kebutuhan, sebagai waktu dan keabadian. Dengan demikian, karya seni menjadi sebuah alegori, dimana seseorang dapat meretakkan segel di tengah masyarakat kelas menengah antara stasis moral dan ranah budaya, dan kinesis dari ekonomi dan dunia politik masyarakat. Apalagi, jika artefak hukum tidak lagi terlihat mewujud dalam bentuk subjek materi, maka karya seni secara politik berbicara sebuah gambaran hegemoni bukan pemaksaan. Oleh karena itu, ketika metafisika berbicara tentang

karya seni, adalah bentuk karya dari rekonsiliasi cinta dan hukum yang biasa kita kenal dengan Tuhan.

Karena bentuk karya seni tidak lebih dari bentuk inti dari isinya, oleh karena itu karya seni harus memiliki keharusan yang berbau dengan sifat kerja ke-Ilahi-an yaitu cinta kasih dan hukum Tuhan. Karya seni dapat menawarkan sebuah gambaran kebebasan melebihi dari sebuah kontingensi. Segala sesuatunya terlihat terjadi seperti apa yang seharusnya, sehingga untuk menguraikan beberapa tatanan kata-kata sebagai sesuatu yang puitis, maka dengan mengklaim bahwa mereka tidak hanya dapat sampai sekitar kebebasan tersebut pada sebaliknya dengan tanpa adanya kepedihan kehilangan kebebasan itu sendiri. Dari sini dapat terlihat bahwa, karya seni tidak berarti sebuah kasus dengan dunia modern secara umum, tetapi dimana, dan sebagaimana yang kita lihat, gagasan kebebasan tampaknya terpisahkan dari skandal yang bukan apa-apa bagi semua yang dibutuhkan untuk bisa ada, setidaknya dari semua diri kita sendiri. Apa yang kita inginkan dari sebuah keamanan, kelihatannya adalah sebuah jenis kebebasan yang mustahil untuk ada bagi diri kita; sebelum jaman pra modern, kita menemukan kebebasan dalam bentuk Tuhan, yang sebelumnya telah dijelaskan di awal mengenai solusi kebebasan dari St. Augustus bahwa tidak dapat menjawab persoalan kebebasan kita, tetapi melalui karya seni, setidaknya adalah solusi untuk menjawab kebebasan kita.

BAB 4

TERORISME DAN PERADABAN

Terorisme saat ini didominasi oleh tren yang berbeda yang dalam beberapa tahun terakhir, telah menjadi semakin terjalin dan makin marak menyebar di berbagai negara di belahan dunia bahkan di Indonesia. Seperti yang baru-baru ini terjadi, bom bunuh diri di gereja solo dan pada waktu yang lalu teror bom yang mengguncang negara kita. Kebangkitan kembali pada tahun 1980 awal, terorisme yang dimotivasi oleh imperatif agama ditetapkan dalam gerak yang mendalam, perubahan dalam sifat, motivasi, dan kemampuan teroris yang masih berlangsung hingga saat ini. Perkembangan selama tahun 1990-an yang disebut dengan teroris amatir, (dengan sedikit atau bahkan koneksi yang tidak formal dalam kelompok teroris yang sudah ada) melanjutkan proses ini, mengubah terorisme ke dalam difusi yang bisa dibilang berlebih dan menyangkal fenomena amorf yang malah sekarang telah menjadi. Sebagai bagian dari fenomena sosial, terorisme jelas berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Cara-cara yang digunakan untuk melakukan kekerasan dan ketakutan juga semakin canggih seiring dengan kemajuan teknologi modern. Proses globalisasi dan budaya massa menjadi lahan subur perkembangan terorisme. Kemudahan menciptakan ketakutan dengan teknologi tinggi dan liputan media yang luas membuat jaringan dan tindakan teror semakin mudah mencapai tujuan. Dalam Bab ini saya ingin lebih mengupas bagaimana teror mencapai waktunya, bagaimana teroris global perlu sampai sejauh mana dinilai ulang secara kritis atas cita-cita pencerahan.

Seperti banyak yang diduga dalam fenomena antik, terorisme faktanya adalah sebuah penemuan baru, (Eagleton, 2005: 1). Dilihat dari 200 tahun belakangan ini, terorisme memiliki tujuan-tujuan yang berbeda sesuai dengan perkembangan jamannya. Pada awal abad 19 dan sesudah abad 20, cara dan tujuan dalam terorisme terlihat jelas berbeda. Pada jaman Revolusi Perancis,

terorisme digunakan sebagai ide politik, para Jacobin menggunakan aksi teror untuk mencapai tujuan politiknya, mengeliminasi oposisi dan mengkonsolidasi kekuasaan dengan menyerang dan menyebabkan rasa takut dan memaksakan perubahan perilaku. Revolusi Perancis adalah bentuk reaksi antara pertikaian teror yang dilakukan oleh Jacobin dan Girondist. Terorisme kuno mengarah pada target yang telah ditentukan. Ada rekognisi atas orang yang tak bersalah dan perbedaan antara legitimasi dan ilegitimasi target-target. Mereka menciptakan terorisme sebagai nilai kebajikan dan alat yang tepat untuk mencapai tujuan pemerintah. Adanya penggunaan intimidasi sistematis dan kekerasan untuk menekan saingan politik dan mengontrol populasi. Tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah dalam mensponsori terorisme, yaitu mempertahankan kekuasaan. Lalu kemudian, pada akhir abad 19, anarkisme mulai mengenalkan terorisme baru, yaitu terorisme individu; penggunaan teror secara selektif, dengan menyerang satu individu dalam rangka menjatuhkan pemerintahan. Sebagai contoh, kasus pembunuhan Ratu Elizabeth dari Austria. Terorisme merupakan salah satu jalan propaganda untuk mendapatkan perhatian dan yang sekarang digunakan sebagai alat komunikasi, untuk mengundang pertanyaan dibalik tindakan terorisme itu sendiri.

Pada awal abad 20, terorisme digunakan sebagai jalan sistematis, menerapkannya pada seluruh pelosok masyarakat. Teror ditujukan untuk membangun, mengontrol, dan mengatur masyarakat. Lenin menggunakan politik teror prinsip penggunaan terorisme sebagai sponsor pemerintah dari Robespierre. Berbeda dengan pemberontakan yang terjadi di Irlandia melawan peraturan Inggris, terorisme diperkenalkan sebagai alat untuk mencapai kemerdekaan, oleh karena itu terorisme yang digunakan adalah terorisme selektif pada perwakilan pemerintahan penunduk. Pertengahan abad 20, terorisme digunakan untuk mengakhiri kolonialisme, yang ditandai dengan perang dunia akhir kedua. Adanya penggunaan selektif dalam terorisme pada simpatisan dan warga sipil. Selektif teror kemudian berubah dari penggunaan teror yang ditujukan untuk melawan pemerintah dari kekuatan kolonial, dengan penggunaan teror terhadap warga sipil yang bekerja dan tinggal di koloni itu. Setelah abad 20, teror mengakhiri perang dunia II, ditandai dengan jatuhnya bom di Nagasaki dan Hiroshima oleh pihak Amerika Serikat. Di sini terbukti bahwa Amerika Serikat dalam mengakhiri

perang dunia II perlu adanya teror untuk menundukan Jepang, sehingga alasan mengapa bom dijatuhkan tidak pada ibukota negara karena, Amerika Serikat tidak ingin menghancurkan kekaisaran melainkan menundukkan kekaisaran. Jelas dari contoh tersebut bahwa dengan adanya kedatangan orang-orang pilihan dari pemerintahan birokrasi, teroris menyadari bahwa kematian satu individu tidak mengubah kebijakan. Sehingga terorisme baru, secara tidak langsung menargetkan orang-orang yang tidak bersalah untuk diserang dengan tujuan untuk menciptakan tekanan politik dan ketidakstabilan dalam pemerintahan, menciptakan rasa takut, menghilangkan rasa percaya diri pemerintah dalam memelihara tatanan masyarakat dan keamanan, serta menciptakan kegelisahan publik, (*History of Terrorism*, 2003: 46).

Terrorisme is as old as humanity itself, (Eagleton, 2005: 2). Benar adanya bahwa teror ada sejak peradaban manusia muncul. Kata-kata teror dan peradaban tidak dapat kita lepaskan, dan akan selalu terkait. Manusia melakukan pembantaian dan pembunuhan antar lainnya dari waktu ke waktu. Bahkan, dalam pengertian yang lebih khususnya dari istilah terorisme, menjalankan semua jalan kembali ke masa pra modern. Seperti yang di katakan oleh Druri dalam bukunya *Teror and Civilization*, bahwa mustahil manusia dapat mempertahankan hidupnya tanpa melakukan teror terhadap yang lainnya. Peradaban tidak akan sukses tanpa adanya teror.

Peradaban dan barbarisme memiliki keterkaitan yang sangat dekat dilihat dari makna antagonisnya. Mengapa? Karena manusia seiring berjalannya waktu berevolusi dan membawa teknik kejahatan yang makin canggih. Secara alamiah manusia memiliki hasrat dan *reason* untuk menguasai dan membuat dirinya maju, seperti apa yang dipaparkan oleh Freud, bahwa ego tidak dapat terlepas dari diri manusia. Tetapi hasrat untuk menaklukkan dan menguasai inilah yang kemudian dimasukkan dalam teknologi untuk mendominasi. Kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa adanya usaha penaklukan alam. Hasil kebudayaan manusia dikeruk dari kekacauan alam, dan tanpa terorganisirnya kekerasan yang terlibat dalam usaha tersebut.

Barbarisme sendiri adalah sebuah kondisi dimana keadaan peradaban dalam sebuah masyarakat menurun atau peradaban dalam masyarakat sedang mengalami proses kehancurannya. Tindakan barbar dapat diartikan juga sebagai sebuah tindakan keji, di luar batas-batas kemanusiaan. Gambaran terminologi ini dapat dilihat pada kondisi negara Israel, karena pertama masyarakat Israel adalah sebuah masyarakat yang peradabannya sedang mengalami kehancuran setelah peristiwa Holocaust. Hal ini disebabkan kecaman terhadap Israel sudah mendunia sehingga Israel terancam kehilangan kedaulatannya sebagai negara, walaupun sejak berdirinya tidak semua negara di dunia mengakui Israel. Kedua, tindakan Israel menyerang Mavi Marmara yang notabene hanya menjalankan misi kemanusiaan dapat dikatakan sebagai sebuah tindakan barbar, karena hanya bangsa barbarlah yang mengesampingkan aspek-aspek kemanusiaan demi kepentingan pribadi semata. Ditambah lagi, selama ini penderitaan rakyat Palestina terhadap kekejaman yang dilakukan Israel, terutama di Gaza, telah mencapai titik nadi sehingga harus ada tindakan tegas dan berani terhadap Israel. Jelas bahwa barbarisme tidak dapat terlepas dalam penggunaan teror didalamnya. Guna memperbaiki kondisi yang menurun dalam peradaban, untuk membentuk dan memperbaiki, diperlukan teror untuk bisa memaksakan dan mengatur masyarakat didalamnya.

Bentuk realitas teror di luar sejarah peradaban adalah transenden, disini bahwa bentuk realitas awal teror berupa gagasan atau ide. Tetapi ketika teror mulai masuk ke dalam peradaban, teror yang berproses dalam membentuk peradaban bersifat imanen, realisasi teror inilah yang menjadikan dirinya imanen dalam peradaban. Teror yang mewujud dalam peradaban, mengambil bentuk sebagai kekerasan dan karena kekerasan tersebut terjadi seolah-olah demi kekerasan itu sendiri, oleh karena itu kekerasan itu mewujud sebagai banalitas. Hannah Arendt mendefinisikan banalitas kejahatan bukan sebagai teori atau doktrin, melainkan fenomena tindak kejahatan dalam skala besar, tidak dapat ditelusuri dari kegilaan, patologi atau keyakinan ideologi sang pelaku. Maka, bagi Arendt, banalitas kekerasan adalah kejahatan yang dianggap biasa oleh sang pelaku yang dangkal dalam berpikir dan menilai.

Usaha penaklukan oleh manusia inilah yang kemudian oleh Freud dimodifikasi dalam psikoanalisisnya mengenai insting mati (*death drive*) dan insting hidup (*life drive*) menggunakan versi *Thanatos* dan *Eros*. Pertama-tama ia mencoba mengidentikasi, kekerasan mematikan yang ada didalam diri manusia, *Eros* berupaya untuk mencegah *Thanatos* untuk menghancurkan organisme menggunakan kekerasan mematikan dengan cara mengarahkan agresi dan kebencian ke luar diri manusia. Derivatif-derivatif insting mati; agresi dan kebencian. Karena beroperasi secara diam-diam dan tidak kelihatan, insting mati jarang kelihatan dalam bentuk aslinya. Adanya insting mati dapat disimpulkan dari operasi derivatif-derivatifnya yang lebih kelihatan, yakni kecenderungan manusia untuk bertindak secara agresif dan kemampuannya yang bertujuan untuk menghancurkan atau destruktif. Derivatif-derivatif dari insting mati yang lebih kelihatan ini muncul bila insting hidup, yakni *Eros*, berhasil mencegah ekspresi *Thanatos* sepenuhnya. Bila *Thanatos* tidak diungkapkan dalam individu, ia muncul sebagai agresi atau kebencian yang dipindahkan dan diarahkan kepada orang lain. Dalam menempa peradaban, *Thanatos* atau insting mati dimanfaatkan sebagai kebijaksanaan fungsional, strategi pengembangan dan kecerdasan, tetapi *Thanatos* cenderung melawan kesenangan *Eros* dalam mencapai kekuasaan dan menghancurkan demi kepentingan mereka sendiri. Apa yang diimplikasi Freud inilah, dorongan insting mati *Thanatos* dalam tindakan manusia menjadi anarkis. Usaha pembangunan peradaban ini disusupi dari awal oleh insting mati.

Dionysius merupakan di luar dari prinsip kesenangan *Eros*, yang menghuni di dalam dunia kebahagiaan yang mematikan. Dionysius demikian tidak jauh bedanya dengan *Pentheus*, tetapi ada kemungkinan yang bersembunyi di balik bersama gangguan dalam dirinya, yang kemudian dikeluarkan untuk mengingkari jati dirinya, (Eagleton, 2005: 13). Proses ini dapat ditemukan di setiap inti peradaban manusia yang terbukti sebagai antitesis pada peradaban tersebut. Terorisme tertentu dibangun sangat mendalam dan sebegitu berharganya ke dalam peradaban manusia. Ini yang kemudian digunakan oleh Robespierre dan Lenin sebagai konsep terorisme yang disponsori pemerintah, bahwa teror dibutuhkan dan sengaja diciptakan untuk membangun sebuah masyarakat. Teror sebagai jalan sistematis untuk mengontrol dan mengatur masyarakat didalamnya.

Tanpa adanya sedikit barbarisme dimasukkan, peradaban tidak dapat bertahan. Tetapi peradaban tidak dapat bertahan bersama adanya barbarisme juga, karena dalam arti ini teror berarti pembantaian terhadap orang-orang yang tidak bersalah yang semestinya ini berlawanan dengan pembentukan peradaban itu sendiri. Teror digunakan sebagai alat perang untuk memusnahkan orang-orang yang menginginkan kedamaian demi memaksa ideologi mereka tersebut berakhir, jika perlu kekerasan dilakukan untuk mencapai tujuan mereka.

Dionysius, dewa anggur, sama halnya dengan alkohol yang keduanya bersifat menyegarkan dan merusak. Dionysius sebagai cerminan kelicikan, kekuasaan ambigu yang dibangun dalam kebudayaan kita. Anggur dari Dionysius yang menghibur serta memperdayakan, membawa kita pada ilusi narkotik yang kita kenal dengan ideologi yang membuat kita lupa pada pekerjaan kita. Terjebak dalam ketidaksadaran, kita dapat meletakkan semua keperluan suram yang dibutuhkan di belakang kita, dengan mengingkari kebenaran bahwa bahkan prestasi peradaban yang paling mulia memiliki ketidakjelasan yang mengakar pada keadaan manusia yang buruk.

Saya mencoba menganalisa keterkaitan hubungan barbarisme dan peradaban menggunakan pandangan Eagleton melalui konsep manusia Freud dibalik prinsip kesenangan *Eros*, (Eagleton, 2005: 10). Menurut Freud, sejarah manusia adalah sejarah penindasannya. Budaya berkendala tidak hanya pada masyarakat, tetapi juga eksistensi biologis, bukan hanya bagian dari manusia tetapi juga pada struktur instingnya sendiri. Namun, kendala tersebut adalah prasyarat yang sangat dibutuhkan untuk kemajuan. Dibiarkan bebas untuk mengejar tujuan alamiah mereka, insting dasar manusia akan bertentangan dengan semua asosiasi dan pelestarian yang panjang; mereka akan musnah bahkan di mana mereka disatukan. *Eros* tidak terkendali ini hanya sebagai sesuatu yang fatal bagi mitra mematikan itu, yaitu insting mati. Kekuatan destruktif mereka berasal dari fakta bahwa mereka berusaha untuk sebuah kepuasan yang kebudayaan tidak bisa berikan. Insting oleh karena itu harus dibelokkan dari tujuan mereka, menghambat dalam tujuan mereka. Peradaban dimulai ketika tujuan utama – yaitu, kepuasan integral dari kebutuhan – secara efektif meninggalkannya.

Perubahan insting adalah perubahan-perubahan mental dalam aparatur peradaban. Insting binatang akan muncul dalam insting manusia di bawah pengaruh dari realitas eksternal. “Lokasi” asal mereka berada dalam organisme dan arah dasar mereka yang tetap sama, namun tujuan dan manifestasi mereka dapat berubah. Semua konsep psikoanalitik (sublimasi, identifikasi, proyeksi, represi, introyeksi) mengandung arti bahwa insting berkemampuan untuk berubah-ubah. Tetapi realitas yang membentuk insting serta kebutuhan mereka dan kepuasan adalah dunia sosio-historis. *The animal man* berubah menjadi manusia hanya melalui transformasi fundamental sifatnya, mempengaruhi tidak hanya pada insting “bertujuan” tetapi juga naluri “nilai” – yaitu, prinsip-prinsip yang mengatur pencapaian tujuan. Perubahan dalam sistem nilai yang mengatur mungkin secara tentatif didefinisikan sebagai berikut: kepuasan langsung – kepuasan tertunda, kenikmatan – kenikmatan yang tertahan, kegembiraan (bermain) – kerja keras (bekerja), reseptivitas – produktivitas, adanya represi – keamanan.

Penggambaran perubahan ini merupakan bentuk transformasi prinsip kesenangan ke dalam prinsip realitas. Interpretasi dari “aparatur mental” dalam hal ini adalah dua prinsip dasar untuk teori Freud. Hal ini sesuai dengan perbedaan antara proses sadar dan bawah sadar. Individu ada, seolah-olah dalam dua dimensi yang berbeda, ditandai dengan adanya proses mental yang berbeda dan prinsip-prinsip. Perbedaan antara dua dimensi adalah genetik-historis serta satu struktural: bawah sadar, diperintah oleh prinsip kesenangan, terdiri dari “yang lebih tua, proses utama, residu-residu fase pengembangan dimana yang hanya merekalah satu-satunya jenis proses mental.” Mereka berusaha bukan untuk apa-apa tapi untuk “mendapatkan kesenangan; dari setiap operasi yang mungkin menimbulkan *unpleasantness* (‘nyeri’) dari penarikan kembali aktivitas mental. Tapi prinsip kesenangan tak terkendali datang ke dalam konflik lingkungan alam dan manusia. Mustahil, individu datang ke realisasi traumatis yang penuh kepuasan dan tanpa rasa sakit atas kebutuhannya. Setelah ini, pengalaman atas kekecewaan adalah sebuah prinsip baru dari fungsi mental keuntungan kekuasaan. Prinsip realitas menggantikan prinsip kesenangan: manusia belajar untuk menyerah sementara, tidak pasti, dan menunda kesenangan destruktif, terkendali,

tetapi “meyakinkan” kesenangan. Karena keuntungan yang panjang ini melalui penolakan dan pengendalian diri, maka Freud lebih pada memodifikasinya ketimbang menyangkal prinsip kesenangan.

Namun, interpretasi psikoanalitik mengungkapkan bahwa prinsip realitas memaksa perubahan tidak hanya dalam bentuk dan waktu kesenangan tetapi dalam bentuknya yang sangat substansi. Penyesuaian kesenangan pada prinsip realitas menyiratkan penaklukan dan pengalihan kekuasaan destruktif kepuasan naluriah, ketidaksesuaian dengan norma-norma sosial dan relasi-relasi, dengan poin tersebut, menyiratkan transubstansiasi atas kenikmatan itu sendiri.

Dengan pembentukan prinsip realitas, manusia di bawah prinsip kesenangan, yang hampir lebih setali tiga uang dengan insting binatang, telah menjadi ego yang terorganisir. Ia berusaha untuk melihat “apa yang berguna” dan “apa yang dapat diperoleh tanpa harus menimbulkan kerusakan pada dirinya dan lingkungan vitalnya. Berdasarkan prinsip realitas, manusia mengembangkan fungsi alasan: ia belajar untuk “menguji” realitas, untuk membedakan antara baik dan buruk, benar dan salah, berguna dan berbahaya. Manusia memperoleh fakultas perhatian, memori dan penghakiman. Dia menjadi subjek, sadar berpikir, diarahkan untuk suatu rasionalitas yang dipaksakan kepadanya dari luar. Hanya satu modus pemikiran-aktivitas “memisahkan diri” dari organisasi baru aparatur mental dan tetap bebas dari kekuasaan prinsip realitas: fantasi “dilindungi dari perubahan budaya” dan tetap berkomitmen untuk prinsip kesenangan. Jika tidak, mental aparatur secara efektif ditundukkan pada prinsip realitas. Fungsi “*motor discharge*” di bawah supremasi prinsip kesenangan, telah “berfungsi untuk melepaskan beban mental aparatur penambahan-penambahan dari rangsangan,” sekarang digunakan dalam “perubahan yang tepat dari realitas”: ia diubah menjadi tindakan.

Ruang lingkup keinginan manusia dan sarana-sarana untuk kepuasan mereka yang dengan demikian tak terkira meningkat, dan kemampuannya untuk mengubah realitas secara sadar sesuai dengan “apa yang berguna”, tampaknya menjanjikan penghapusan bertahap pada hambatan asing untuk kepuasannya. Namun, baik keinginannya atau perubahan tentang realitas selanjutnya sendiri:

mereka sekarang “diatur” oleh masyarakatnya. Dan “organisasi” ini merepresi dan mentransubstansi kebutuhan insting originalnya. Jika ketidakhadiran dari represi adalah pola dasar kebebasan, maka peradaban adalah perjuangan kebebasan ini, sedangkan terorisme adalah jalan sistematis untuk memperoleh kebebasan dalam peradaban.

Pergantian prinsip kesenangan melalui prinsip realitas merupakan peristiwa traumatis yang besar dalam pengembangan manusia – dalam pengembangan genus (*philogenesis*) serta individu (*ontogenesis*). Peristiwa ini bukanlah sebuah keunikan karena berulang-ulang sepanjang sejarah umat manusia dan setiap individu, (Marcues, 1987: 15). Secara *philogenetis*, pertama kali terjadi pada kelompok primal, ketika ayah primal memonopoli kekuasaan, kesenangan dan menolak penyelenggaraan dalam bagian diri anak-anak. Secara *ontogenetis*, terjadi selama periode awal masa kanak-kanak, dan penyerahan ke prinsip realitas yang dipaksakan oleh orangtua dan pendidik lainnya. Tapi, baik pada generik dan pada tingkat individu, penyerahan ke prinsip realitas tetap diproduksi. Aturan ayah primal diikuti, setelah pemberontakan pertama, dan klan kakak berkembang ke dalam sosial yang diinstitusikan dan dominasi politik. Prinsip realitas terwujud dalam sistem institusi-institusi. Dan individu, tumbuh dewasa dalam sistem seperti itu, mempelajari persyaratan-persyaratan dari prinsip realitas sebagai hukum dan tatanan, dan meneruskan mereka pada generasi berikutnya.

Fakta bahwa prinsip realitas harus dihidupkan kembali terus-menerus dalam perkembangan manusia menunjukkan bahwa kejayaan atas prinsip kesenangan tidak pernah lengkap dan tidak pernah aman. Dalam konsepsi Freud, peradaban tidak sekali dan untuk mengakhiri semua ‘*state of nature*’, (Marcues, 15); apa yang memiliki peradaban dan merepresi – klaim prinsip realitas – terus ada diperadaban itu sendiri. Teror merupakan bentuk transformasi prinsip kesenangan yang diwujudkan ke prinsip realitas untuk mencapai kejayaan peradaban. Alam bawah sadar mempertahankan tujuan dari prinsip kesenangan yang dikalahkan. Memutar kembali dengan realitas eksternal atau bahkan ketidakmampuan untuk mencapainya, prinsip kesenangan berkekuatan penuh tidak hanya bertahan dalam ketidaksadaran tetapi juga mempengaruhi dengan

bermacam-macam cara yang realitas yang digantikan prinsip kesenangan. Kembalinya yang direpresi membentuk sejarah bawah tanah peradaban dan yang ditabukan. Dan eksplorasi sejarah ini tidak hanya mengungkapkan rahasia individual tetapi juga peradabannya. Teror adalah fenomena historis. Penaklukan insting yang efektif melalui kontrol represif yang diadakan bukan oleh alam tetapi oleh manusia. Ayah primal, sebagai pola dasar dominasi, memulai reaksi berantai dari perbudakan, pemberontakan, dan menguatkan dominasi yang menandai sejarah peradaban. Tetapi karena sejak pertama, pemulihan prasejarah mengikuti pemberontakan pertama, represi dari asal yang tanpa didukung oleh represi di dalamnya: individual tidak bebas mengintroyeksi pemiliknya dan perintah mereka ke dalam mental aparatusnya sendiri. Perjuangan terhadap kebebasan mereproduksi dirinya sendiri dalam jiwa manusia, seperti merepresi diri atas individual represi, dan represi dirinya pada giliran menopang pemiliknya dan institusi-institusi mereka. Ini adalah dinamika mental yang dibuka Freud sebagai dinamika peradaban. Dengan kata lain, barbarisme sebenarnya diproduksi oleh budaya peradaban manusia atau transformasi prinsip kesenangan yang direalisasikan.

Bagi saya, sangat dibenarkan klaim bahwa budaya dan barbarisme serumpun. Untuk melihat keterkaitan kekerasan yang mempengaruhi pembentukan kebudayaan dan keterkaitannya dengan barbarisme, kita harus melihat sumber kekerasan tersebut, yaitu dari hasrat. Rene Girard menjelaskan, bahwa sumber kekerasan yang terjadi karena akibat adanya imitasi mimesis pada dasar hasrat dan pada dasar kekerasan. Mimesis yang dipasangkan pada hasrat akan secara otomatis akan memicu konflik, ini dikarenakan kedua hasrat berkumpul di objek yang sama terikat akan berbenturan (Girard, 1972: 147). Di sini Girard memahami proses ini tidak dengan cara linear, dari subjek ke objek hasrat, tetapi dalam bentuk segitiga: Subjek menghasratkan objek karena saingan berhasrat padanya.

Dalam perspektif Girardian, kekerasan tidak muncul begitu saja, sebagai penyimpangan atau kondisi patologi. Kekerasan adalah sumber *self-propagating*, kekerasan imitatif: 'Selama bekerjanya sebagai modal kerja dari akumulasi

kebencian dan kecurigaan yang hadir pada pusat komunitas, ini akan berlanjut untuk lebih meningkat tidak peduli pada apa yang orang lakukan' (Girard, 1972: 81). Tetapi kekerasan juga sebagai kondisi untuk meletakkan sebuah akhir tersebut: 'Hanya kekerasan yang dapat meletakkan sebuah akhir untuk kekerasan itu sendiri, dan inilah mengapa kekerasan itu disebut sebagai *self-propagating*. Resiprokal kekerasan seperti lingkaran keganasan yang mendefinisikan dalam term-term pembalasan dendaman. Untuk melepaskan diri dari lingkaran tersebut dibutuhkan dalam memperkenalkan bentuk imitatif baru: "Tujuan dalam mencapai sebuah tipe kekerasan baru radikal, yang benar-benar menentukan dan mengandung sifat-sifat diri, sebuah bentuk kekerasan yang akan meletakkan sebuah akhir sekali dan untuk semuanya terhadap kekerasan itu sendiri, (Girard, 1972: 26)."

Kekerasan yang mengambil posisi pada budaya dari alam tidak akan berhenti sampai proses itu lengkap. Sebaliknya, agar proses tersebut tidak putus diperlukan dalam bentuk *firepower* militarisasi untuk melindungi tatanan tersebut dari ancaman luar. Gangguan-gangguan besar harus dikooptasi melalui peresmian dan familiarisasi sebagai tatanan sosial yang mendekatkan pada teror yang berada di hati mereka. Berkah yang diambil dari kutukan, sebagai kekerasan yang tadinya membawa resiko pada peradaban tetapi sekarang justru disebar dan dipelihara. Disini tidak ada klaim ekuivalensi moral antara dua: masyarakat yang bahkan memerlukan perlindungan, dari kekuatan yang apabila diperlukan dan sekelompok orang yang menawarkan untuk menghancurkan masyarakat tersebut. *Terror has its civilized used*, (Eagleton, 2005: 15). Tetapi ini harus didekatkan dengan referensi, ketakutan dan kecemasan. Apabila teror ini disebar secara efektif, kita harus mengakui bahwa teror merupakan duplikat alam. Peradaban harus membayar dengan harga lebih pada alam, paling tidak karena dalam arti ini peradaban hidup dari alam.

Tidak mudah dalam mengakomodasi suatu teror tanpa menjinakkannya. Pada istilah Freudian, teror harus disublim, tetapi tidak sepenuhnya teror menghentikan untuk mengingatkan kita dalam kegentingan dan kerapuhan eksistensi kita, asal usul teror begitu membingungkan, ambivalen yang tidak

masuk akal, sejauh mana kita buta dalam kegelapan diri kita sendiri. Teror merupakan esensi untuk menuju kehidupan yang lebih baik, tetapi seperti yang dijelaskan superego Freudian, teror selalu berbahaya apabila di luar control.

Sebaliknya dalam Sejarah barat, terdapat kesalahpahaman yang serius dalam memahami teror dan peradaban. Adanya dua teori yang kontradiksi yang berkembang; Naif dan Skeptisme, yang lebih mengakar pada agama kitab suci, (Drury, 2004: 133). Pandangan secara naif lebih menyederhanakan pemikiran dualistik yang mengasumsikan bahwa teror dan peradaban berlawanan. Asumsi ini melihat fungsi peradaban sebagai penentu tatanan dalam kekacauan, untuk menguasai kebuasan secara alami, dan kebiadaban, memasyarakatkan suku-suku yang biadab, menundukkan kejahatan, dan mengeluarkan para teroris dari tempat persembunyiannya. Secara sederhana, pandangan naif ini melihat teror dan peradaban adalah musuh yang mematikan antara satu sama lain.

Dalam pandangan naif ini, hubungan antara teror dan peradaban mengisyaratkan pemahaman singular; yang mendefinisikannya sebagai pembudayaan kebenaran dan kebaikan, dan sementara mensiniskannya, mengkomponenkan dan mengumpankan sebagai sekutu atas kekuatan buruk. Singularitas dalam membantu mengembangkan visi dualistik – dunia dibagi kedalam yang baik dan buruk, Tuhan dan setan, membentuk kesadaran dan mengubah bentuk kesadaran, sebagai pembela atas peradaban dan musuh atas peradaban. Ketika pandangan tersebut berhasil dipenetrasikan pada bidang politik, visi dualistik ini merupakan militan, kekerasan dan sebuah keekstriman. Perjuangan yang dibawa untuk melawan kejahatan dalam wilayah politik justru hanya akan menghancurkan politik itu sendiri karena pada akhirnya tidak mengutamakan konflik antara baik dan buruk; lebih pada kompetisi antara kompetisi pluralitas dan kebaikan yang tidak dapat dibandingkan.

Pandangan sinisme, sama seperti pandangan naif juga, telah mengakar pada tradisi kitab suci. Secara khusus, asumsi kristen menganggap bahwa sifat manusia telah dirusak oleh mistis kejatuhan manusia pertama adam (yang diceritakan dalam kitab suci), telah menyebabkan pandangan bahwa represi, teror, tirani dibutuhkan untuk membudayakan kemanusiaan yang sudah rusak. Seperti

apa yang telah saya katakan pada bab 2 sebelumnya, bahwa teror pertama kali muncul dari asal kata '*sacred*', gagasan ide inilah yang kemudian mengawali teror sebagai ide religius. Terorisme yang terjadi saat ini baik pada peristiwa 11/9 maupun terorisme yang ada di Indonesia, menggunakan agama sebagai ambivalen kekuasaan yang mewakili makna mempesonakan dan sekaligus memusnahkan.

Jauh dari kebalikannya, seperti yang sering saya ucapkan sebelumnya bahwa teror dan peradaban tidak dapat kita pisahkan, peradaban tidak dapat sukses tanpa teror. Teror adalah bagian integral dari proses pembudayaan dalam peradaban. Tanpa adanya kedekatan ancaman kekerasan kematian, tatanan sosial akan runtuh menjadi kekerasan dan kekacauan; teror menyimpan kebinatangan pada diri kita. Teror inilah yang menjadi rahasia dalam peradaban, suatu bentuk kekuatan tenang dibalik keramahtamahan kehidupan sosial. Pandangan teror dalam peradaban inilah yang kemudian didominasi oleh pemikiran Barat, yang diadopsikan oleh Roberspierre dan Lenin.

Pandangan sinisme tentang hubungan antara teror dan peradaban ini cukup kompatibel dengan pandangan naif, dan cukup menjelaskan alasan mengapa mereka sering muncul berdampingan. Kedua alasan tersebut, membenarkan dan menyembunyikan kekejaman yang dilakukan dengan menggunakan nama peradaban. Bagaimanapun juga, penambahan kesadaran dari internalisasi teror, pada akhirnya hanya menjadi bumerang dan penyebab penolakan besar-besaran dari semua moralitas beradab.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Evaluasi

Terorisme kuno telah memberikan kita sejumlah istilah yang masih digunakan dalam Era modern. Zelot, pembunuh, dan preman, kita sering mengenal istilah tersebut dalam penghukuman. Terorisme kuno inilah akar dari sejarah peradaban manusia. Seperti pada apa yang dijelaskan dalam Bab 4 bahwa sejarah peradaban manusia adalah sejarah penindasan manusia itu sendiri. Konsep inilah yang kemudian menemukan pembenaran bahwa teror dan peradaban bagaikan *recto* dan *verso* antar satu sama lain.

Asumsi ketakutan akan kekerasan dan kematian – ketakutan terhadap para eksekutor, para pedagogi – membuat tali hubungan yang menyimpan kebrutalan manusia dalam pedoman. Peradaban memerangi kebrutalan dengan kebrutalan yang lebih besar, penjahat kecil sebagai sebuah leviathan. Teror fisik harus terus menerus ditampilkan untuk menjinakkan ambisi orang-orang biasa – karena orang-orang biasa inilah yang memiliki insting liar biasa disebut dengan pembajak, pembunuh, penjahat, orang biadab yang lekat dalam jiwanya. Tetapi sebagai manusia yang menjadi lebih kuat, ia harus mampu mengubah insting liarnya ke arah dalam dirinya. Dengan cara ini, pegangan dalam insting ini menjadi lengkap. Kekuasaan menjadi tak kurang buruknya sehingga membuatnya hampir tak terlihat. Teror di dalamnya tidak menghilang; ia hanya lebih terinternalisasi dan bertransformasi kedalam teror spiritual dan psikologis. Hasilnya, terciptanya keadaan darurat – penguasaan kota.

Peradaban terpahami, sejauh ini dimaksudkan untuk membasmi teror dan barbarisme. Hal ini yang ingin saya buktikan dalam evaluasi pada bagian sub bab terakhir saya, bukan sebagai persetujuan ataupun penolakan atas pemahaman konsep tersebut. Bila terlihat tujuan saya, maka akan terlihat bahwa ‘peradaban

sebagai kondisi untuk menciptakan teror untuk memasyarakatkan yang sekaligus juga menghancurkan teror tersebut.’

Jika, peradaban dimaksudkan untuk menghancurkan teror dan barbarisme, maka ia harus menggunakan metode yang sangat untuk menghancurkan dalam rangka menopang dirinya sendiri – tidak hanya dari kekacauan internal tetapi juga penaklukan luar. Seperti yang saya jelaskan pada bab 2, bahwa untuk menjadi orang yang lebih beradab, kita harus menghilangkan variabel-variabel yang memungkinkan kita untuk berkembang, sukses dan mendominasi pada tempat utama – variabel inilah yang harus kita hilangkan, yang membuat kita menjadi lunak, mengerut dan mudah diserang. Apabila kita tidak mampu lagi menguasai, kitalah yang akan menjadi korban penguasaan. Asumsinya adalah bahwa di dunia ini, salah satu harus ada yang dapat mendominasi dan didominasi. Dan dari inilah yang menyebabkan Freud mengagumi ‘orang-orang yang mendominasi’ yang mana memiliki insting liar dan kekuasaan vital yang terdomestikasi atau terampas. Hanya orang-orang tersebutlah yang mampu lolos dari efek pelemahan peradaban, yang mampu memimpin yang lainnya, karena hanya merekalah yang dapat melakukan kebrutalan yang dibutuhkan dalam mempertahankan peradaban.

Hal yang beralasan untuk menyatakan bahwa jika kemanusiaan bertemu dengan beberapa bencana besar final, pencapaian ini mungkin akan dinilai pada retrospeksi yang tidak sepadan dengan nilai penderitaan yang mereka bayar. Dengan tidak mengatakan bahwa seperti harta kebudayaan, memberikan apa yang telah kita miliki, harus dibiarkan hancur dengan sendirinya. Hanya orang yang berteknologi tinggi inilah yang membiarkan dirinya untuk primitivisme – yang merupakan sangat *avant-garde* yang merupakan bentuk lain atavisme. Hal ini bukan berarti kita harus mengakui harga mengerikan seperti halnya sejarah yang merampas apa yang berharga. Untuk mengakuinya, ketika hal tersebut muncul ke peradaban, teror dalam arti barbarisme menuju ke segala arah yang tidak berarti untuk bertekuk lutut di bawahnya. Hal yang sama terjadi dalam politik teror. Seperti halnya pada Osama Bin Laden, bukan suatu masalah menawarkannya kedudukan parlemen, tetapi mengabulkan keadilan kepada mereka yang mungkin

sebaliknya mengabdikan pembalasan dendam yang mengerikan lebih tepatnya. Jadi, keadilan hanya merupakan tempat perlindungan bagi teror.

Melihat adanya hubungan yang cukup kompatibel antara pandangan naif dan pandangan sinisme mengenai teror dan peradaban, inilah saatnya untuk mentransendenkan keduanya dari cakrawala pemikiran kitab suci. Inilah waktunya untuk mengatasi pemikiran sederhana dualisme Kristen dan politik nyata dari militansi politik bahwa kedua pandangan tersebut hanya mempromosikan dan membenarkan teror. Dalam evaluasi bab ini, seperti yang saya indikasikan, saya tidak bermaksud untuk mengganti keyakinan pada keburukan sifat manusia dengan iman dalam kebaikan yang inheren. Disini saya juga tidak bermaksud untuk menyangkal hubungan erat yang terjalin antara teror dan peradaban. Sejauh ini, peradaban hampir selalu disertai oleh sebuah organisasi politik tertentu di kehidupan ini, teror selalu merupakan komponen dari peradaban. Politik adalah monopoli utama atas kekuatan dan instrumen kekerasan. Fakta kehidupan sosial inilah yang sering dilupakan dalam prevalensi mitos demokrasi yang menurut pemerintah adalah aturan dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat. Tetapi kenyataan bahwa demokrasi tidak dapat memadamkan realitas fundamentalisme politik yang berdaulat dan tunduk, dan tidak menghubungkannya dengan perbedaan, tetapi membalikkannya. Ini adalah hubungan ketidaksetaraan yang sangat mendalam dari kekuasaan yang tidak dapat mengatasinya melainkan menginspirasi teror itu sendiri. Jadi, sangatlah tidak berguna dalam menyangkal bahwa teror dan peradaban sangat erat terkait. Teror memang elemen yang meresap dalam kehidupan sosial.

Politik di abad 20, dihadapkan pada konfrontasi dua peradaban; yang masing-masing mengklaim mengetahui rahasia pewahyuan yang benar. Masing-masing klaim mewakili satu kebenaran tentang Tuhan; masing-masing yakin berada di posisi kebenaran dan keadilan, sementara musuh berada di dalam posisi yang beraliansi dengan setan, kejahatan, dan barbarisme. Asumsi bersama ini membuat kedua peradaban tersebut menolak adanya diplomasi dan kompromi. Ini adalah cara lain untuk mengatakan bahwa mereka tidak mampu dipahami secara politik sebagai sebuah wilayah konsesi dialog, kompromi dan kerjasama. Ketika

musuh-musuh kita didefinisikan sebagai inkarnasi kejahatan, tidak ada yang dapat kita lakukan untuk mereka yang di luar batasan kita. Tidak ada jumlah rasa sakit dan penderitaan yang kita timbulkan yang tidak disahkan. Tujuan utama dari peradaban ini adalah penghancuran total musuh, yang berarti pemberantasan kejahatan dari dunia. Seperti yang terlihat pada kasus antara Bush dan Osama Bin Laden, bahasa Bush mencerminkan sensibilitas dualitas dari kitab suci dan begitupun Osama Bin Landen. Hasilnya bahwa dunia kehilangan semua kompleksitas, melainkan terpolarisasi menjadi dua kubu, yaitu; baik dan jahat, benar dan salah, Tuhan dan setan, peradaban dan barbarisme, kami dan mereka.

5.2 Kesimpulan

Ketika teror berbentuk gagasan dan berada di luar dari sejarah peradaban manusia, realitas teror hanyalah sebuah bentuk transeden. Tetapi ketika, teror masuk menjadi bagian dalam peradaban, dan berproses dalam pembentukan peradaban, bentuk realitas teror adalah imanen, karena teror berealisasi dalam peradaban dalam bentuk banalitas kekerasan. *'Terror is essential for the good life, but like the Freudian superego it is always in danger of getting out of hand'* (Eagleton, 2005: 16). Bahwa teror digunakan dalam peradaban untuk mencapai tujuan-tujuannya, membentuk sosial-masyarakat, mengatur masyarakat, dan mempertahankannya. Tidak mudah mengakomodasi teror tanpa melepaskan teror tersebut. Dalam arti lain, dengan menggunakan konsep Freudian, bahwa teror harus tersublimkan tetapi tidak sepenuhnya. Bagi Freud sejarah peradaban manusia adalah sejarah penindasan manusia itu sendiri. Karena peradaban selalu berproses, maka teror tidak akan pernah hilang.

Peradaban yang terbentuk adalah hasil dialektika antara *Eros* dan *Thanatos*. *Thanatos* bekerja dalam bentuk teror; insting destruktif dan agresif. Sedangkan *Eros* dalam peradaban berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan keteraturan. *Eros* berupaya untuk mencegah *Thanatos* untuk menghancurkan organisme menggunakan kekerasan mematikan dengan cara mengarahkan agresi dan kebencian ke luar diri manusia. Karena beroperasi secara diam-diam dan tidak kelihatan, insting mati jarang kelihatan dalam bentuk aslinya. Derivatif-derivatif dari insting mati yang lebih kelihatan ini muncul bila insting hidup, yakni *Eros*,

berhasil mencegah ekspresi *Thanatos* sepenuhnya. Bila *Thanatos* tidak diungkapkan dalam individu, ia muncul sebagai agresi atau kebencian yang dipindahkan dan diarahkan kepada orang lain. Dalam menempa peradaban, *Thanatos* atau insting mati dimanfaatkan sebagai kebijaksanaan fungsional, strategi pengembangan dan kecerdasan, tetapi *Thanatos* cenderung melawan kesenangan *Eros* dalam mencapai kekuasaan dan menghancurkan demi kepentingan mereka sendiri. Peradaban dimulai ketika tujuan utama – yaitu, kepuasan integral dari kebutuhan – secara efektif meninggalkannya, menyisipkan insting mati didalamnya. Proses psikoanalisis ini dapat ditemukan di setiap inti peradaban manusia yang terbukti sebagai antitesis pada peradaban tersebut.

Kebebasan harus berakhir dengan mengkonsumsinya sendiri. Dalam mengendalikan perlindungan kebebasan, dunia Barat menemukan dirinya semakin berada dalam bahaya dalam pemberantasan teror. Mencegah teror berarti mencuri tampilan kebebasan. Kebebasan sangat berharga, bahkan despotisme diperbolehkan di dalam nama kebebasan itu. Pola dasar kebebasan itu sendiri ada didalam represi, jika peradaban adalah perjuangan kebebasan, maka terorisme adalah jalan sistematis untuk memperoleh kebebasan dalam peradaban. Negara itu sendiri secara tidak langsung melegitimasi teror di dalamnya. Dengan memaksakan masyarakatnya untuk taat hukum, ini sudah diartikan bahwa negara melakukan aksi teror untuk membentuk peradabannya. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembentukan undang-undang dan pasal-pasal yang mengatur dan membatasi penggunaan teror, agar pihak-pihak yang berwenang dan masyarakat tidak menggunakannya secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borradory, Giovanna. *Philosophy In A Time Of Terror: Dialogues With Jurgen Habermas And Jacques Derrida*. Chicago: University of Chicago Press, 2003.
- Byrne, William. *Burke's Higher Romanticism: Politics and The Sublime*. Manhatan: St. John University, 2006.
- Chomsky, Noam. *The Culture of Terrorism*. London: Pluto Press, 1988.
- Craig, Edward. *Routledge Encyclopedia of Philosophy*. Routledge, 1998.
- Drury, Shadia B. *Teror and Civilization: Christianity, Politics, and The Western Psyche*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Eagleton, Terry. *Holy Terror*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Garrison, Arthur H. *History of Terrorism*. Delaware: Criminal Justice Council, 2003.
- , *Defining Terrorism: Philosophy of The Bomb, Propaganda by deed and Change through Fear and Violence*. Delaware: Criminal Justice Studies, 2004.
- Girard, Rene. *Violence and The Sacred*. Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1972.
- Hoffman, Bruce. *Inside of Terrorism*. New York: Columbia University, Revised and Expanded edition.
- Krueger, Alan B. *What Makes A Terrorist: Economics and The Roots of Terrorism*. New jersey: Princeton University Press, 2007.
- Marcuse, Herbert. *Eros and Civilization*. England: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1987.
- Nathanson, Stephen. *Terrorism and The Ethics of War*. New York: Cambridge University Press, 2004.
- Whittaker, David J. *Terrorist and Terrorism in The Contemporary World*. London: Routledge, 2004.

Sumber Online :

- A Philosophical Inquiry into the origins of our ideas of The Sublime and Beautiful by Edmund Burke*. <http://ebooks.adelaide.edu.au/b/burke/edmund/sublime/>
- Banality Evil of Hannah Arendt <http://women-philosophers.com/Arendt.html>